

**POLA ADAPTASI SOSIAL ETNIS BUGIS DENGAN ETNIS BERAU  
(STUDI FENOMENOLOGI DI KECAMATAN GUNUNG TABUR  
KABUPATEN BERAU PROVINSI KALIMANTAN TIMUR)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**WAHYUNI HUMAIRAH**

105381106716

01/11/2021

1 cap  
Smb. Alumni

P/0142/SOS/21 CP  
Hum  
P<sup>o</sup>

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

2021

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Wahyuni Humairah, 105381106716** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 498 Tahun 1443 H/2021 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Sabtu, 25 September 2021.

21 Safar 1443 H

Makassar, -----

28 September 2021 M

### PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag ( ..... )

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D ( ..... )

Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd ( ..... )

Penguji

- 1 Kaharuddin S.Pd., M.Pd., Ph.D ( ..... )
- 2 Dr. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd ( ..... )
- 3 Sudarsono, S.Pd., M.Pd ( ..... )
- 4 Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd ( ..... )

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar



**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi



**Drs. H. Nurdin, M. Pd.**  
NBM: 575 474

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Adaptasi Sosial Antar Etnis Bugis dengan Etnis Berau (Studi Fenomenologi di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur

Nama : **Wahyuni Humairah**  
NIM : **105381106716**  
Prodi : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

21 Safar 1443 H  
Makassar, -----  
28 September 2021 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

**Dr. Fatimah Azis, M. Pd**

Pembimbing II

**Risfaisal, S. Pd., M. Pd**

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D.**  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
**R. H. Nurdin, M. Pd.**  
NBM: 875 474

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Wahyuni Humairah**

Stambuk : 105381106716

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Pola Adaptasi Sosial Antar Etnis Bugis Dan Etnis Berau (Studi Fenomenologi Di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur)

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan



**Wahyuni Humairah**

## SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Wahyuni Humairah**

NIM : 105381106716

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusunnya sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2021

Yang Membuat Perjanjian



**Wahyuni Humairah**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*Sertakan Keikhlasan Disetiap Tarikan Nafas Perjuangan*

*Jangan Jadikan Proses Seseorang Sebagai Patokan Dalam Hidup*



### PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT kupersembahkan karya sederhana ini

kepada :

Ayahanda dan ibunda sebagai tanda bakti dan hormatku yang telah memberikan

dukungan, kasih sayang dan cinta kasih yang berlimpah

Diri sendiri, terimakasih karena sudah bertahan dan berjuang bersama hingga

sejauh ini

Semua pihak yang selalu bertanya “kapan ujian ?”, “kapan lulus ?”,

“kapan nyusul ?” dan sebagainya

## ABSTRAK

**Wahyuni Humairah, Tahun 2021, “Pola Adaptasi Sosial Antar Etnis Bugis Dan Etnis Berau (Pada Kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur)”**. Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Pembimbing I Fatimah Azis Dan Pembimbing II Risfaisal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola adaptasi sosial antar etnis Bugis dan etnis Berau di Kecamatan Gunung Tabur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Sumber data yang diolah yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola adaptasi sosial etnis bugis di Kecamatan Gunung Tabur dilihat dari keahlian yang mereka miliki dalam menyesuaikan diri, bertahan hidup, mempertahankan eksistensinya dan berinteraksi sehingga masyarakat bugis dapat diterima dan dapat menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antar etnis Bugis dan etnis Berau. Berhasilnya suatu adaptasi yang dilakukan oleh etnis Bugis pasti ada faktor yang mendukung yaitu, sadar akan posisi dirinya dilingkungannya dan pendidikan. Selain faktor pendukung ada juga faktor yang menghambat adaptasi yang dilakukan oleh etnis Bugis yaitu faktor budaya dan bahasa.

Kata kunci: Pola adaptasi, sosial, etnis Bugis

## ABSTRACT

**Wahyuni Humairah, 2021, "Patterns Of Social Adaptation Between Bugis And Berau Ethnicities (In Gunung Tabur Subdistrict, Berau District, East Kalimantan Province)".** Thesis of Sociology Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Makassar. Supervised by Advisor I Fatimah Azis and Advisor II Risfaisal.

This study aims to determine the pattern of social adaptation between the Bugis and Berau ethnic groups in the Gunung Tabur sub-district. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, document studies. The data sources that are processed are primary data sources and secondary data sources. The research method used in this research is qualitative.

The results of the study indicate that the adaptation pattern of the Bugis ethnic in the Gunung Tabur sub-district is seen from the expertise they have in adapting, surviving, maintaining their existence, and interacting so that the Bugis community can be accepted and can create a good and harmonious relationship between the Bugis and Berau ethnic groups. The supporting factors for the successful adaptation carried out by the Bugis ethnic are being aware of their position in society, and the education factor. In adapting the Bugis ethnicity also experienced obstacles, namely barriers due to cultural and linguistic differences.

keywords: Adaptation pattern, social, ethnic Bugis

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah *Subhanahu wata'ala* atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan nikmat empat keterampilan berbahasa kepada manusia yang terdiri dari keterampilan menyimak yang berkaitan dengan pendengaran yang diperintahkan untuk mendengar hal yang baik-baik saja. Kemudian, keterampilan membaca yang berkaitan dengan penglihatan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah *Subhana wata'ala*. Selanjutnya, keterampilan berbicara yang berkaitan dengan ucapan yang bertujuan untuk menyampaikan hal-hal yang positif. Dan keterampilan menulis yang bertujuan untuk mengikat ilmu yang telah diperoleh. Penulis bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah *Subhanahu wata'ala*.

Selawat dan salam tetap turunkan kepada junjungan *Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wasallam*, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Beliau adalah nabi yang telah menggulung tikar-tikar kejahiliahan dan membentangkan permadani keislaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Sehingga umat manusia dapat merasakan nikmatnya ilmu pengetahuan.

Terima kasih penulis sampaikan kepada orang tua tercinta atas doa dan kasih sayangnya yang tak pernah padam agar menjadi anak yang sukses. Penulis tak pernah lupa atas semua yang telah mereka berikan. Semoga mereka selalu diberikan umur yang panjang, kesehatan, dan dilindungi Allah *Subhana Wata'ala*.

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Selaku dekan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Drs. H. Nurdin, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi
4. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Selaku sekretaris prodi pendidikan sosiologi
5. Dr. Fatimah Azis, M.Pd. Selaku Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing penulis dalam penyelesaian Skripsi ini.
6. Risfaisal S.Pd.,M.Pd. Selaku pembimbing II yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat serta waktunya selama pembimbingan pembuatan Skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Teristimewa Orang tua saya Ayahanda dan Ibunda Tercinta yang dengan segala pengorbananya tak akan pernah penulis lupakan atas jasa-jasa mereka. Doa restu, nasihat dan petunjuk dari mereka yang menjadi dorongan yang paling efektif bagi kelanjutan studi penulis hingga saat ini.

9. Seluruh teman-teman angkatan, terutama untuk kelas Sosiologi B 2016 dan Genosida 2016 yang senantiasa mengisi hari-hari penulis menjadi menyenangkan.
10. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang sudah membantu memberikan dukungan.

Akhir kata, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

*Billahi Fii sabililhaq, fastabiqul khaerat, wassalamu alaikum  
warahmatullahi wabarakatuh*

Makassar, Agustus 2021



Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>

A. Kajian Konsep.....	8
1. Konsep Pola Adaptasi Sosial .....	8
2. Konsep Masyarakat Etnis Bugis .....	11
3. Konsep Masyarakat Etnis Berau.....	12
B. Kajian Teori.....	12
1. Teori Funkisionalisme Struktural.....	12
2. Teori Adaptasi Interaksi .....	14
C. Kerangka Pikir .....	15
D. Hasil Penelitian Terdahulu.....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian .....	25
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	26
C. Fokus Penelitian.....	27
D. Informan Penelitian.....	27
E. Jenis Dan sumber Data.....	28
F. Instrumen Penelitian .....	28
G. Teknik Pengumpulan Data.....	29
H. Teknik Analisis Data.....	30
I. Teknik Keabsahan Data.....	32
J. Etika Penelitian.....	32
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Keadaan Geografis Kabupaten Berau.....	34
B. Keadaan penduduk Kecamatan Gunung Tabur.....	36
C. Sarana dan Prasarana .....	37
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
A. Hasil Penelitian.....	40
1. Pola Adaptasi Sosial Etnis Bugis Dan Etnis Berau Di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau .....	40

2. Faktor Pendorong Dan Penghambat Pola Adaptasi Sosial Antar Etnis Bugis Dan Berau.....	61
B. Pembahasan.....	71
1. Pola Adaptasi Sosial Etnis Bugis Dan Etnis Berau Di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau.....	71
2. Faktor Pendorong Dan Penghambat Pola Adaptasi Sosial Antar Etnis Bugis Dan Berau.....	75
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>84</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 : Waktu Penelitian.....	26
Tabel 4.1 : Luas Dan Jumlah Kecamatan, Kelurahan Atau Desa Di Kecamatan Gunung Tabur.....	35
Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin.....	36
Tabel 4.3 : Fasilitas Kesehatan Di Kecamatan Gunung Tabur.....	38
Tabel 4.4 : Fasilitas Tempat Peribadatan Di Kecamatan Gunung Tabur.....	38
Tabel 4.5 : Fasilitas Pendidikan Di Kecamatan Gunung Tabur.....	39

## DAFTAR GAMBAR

**Gambar**

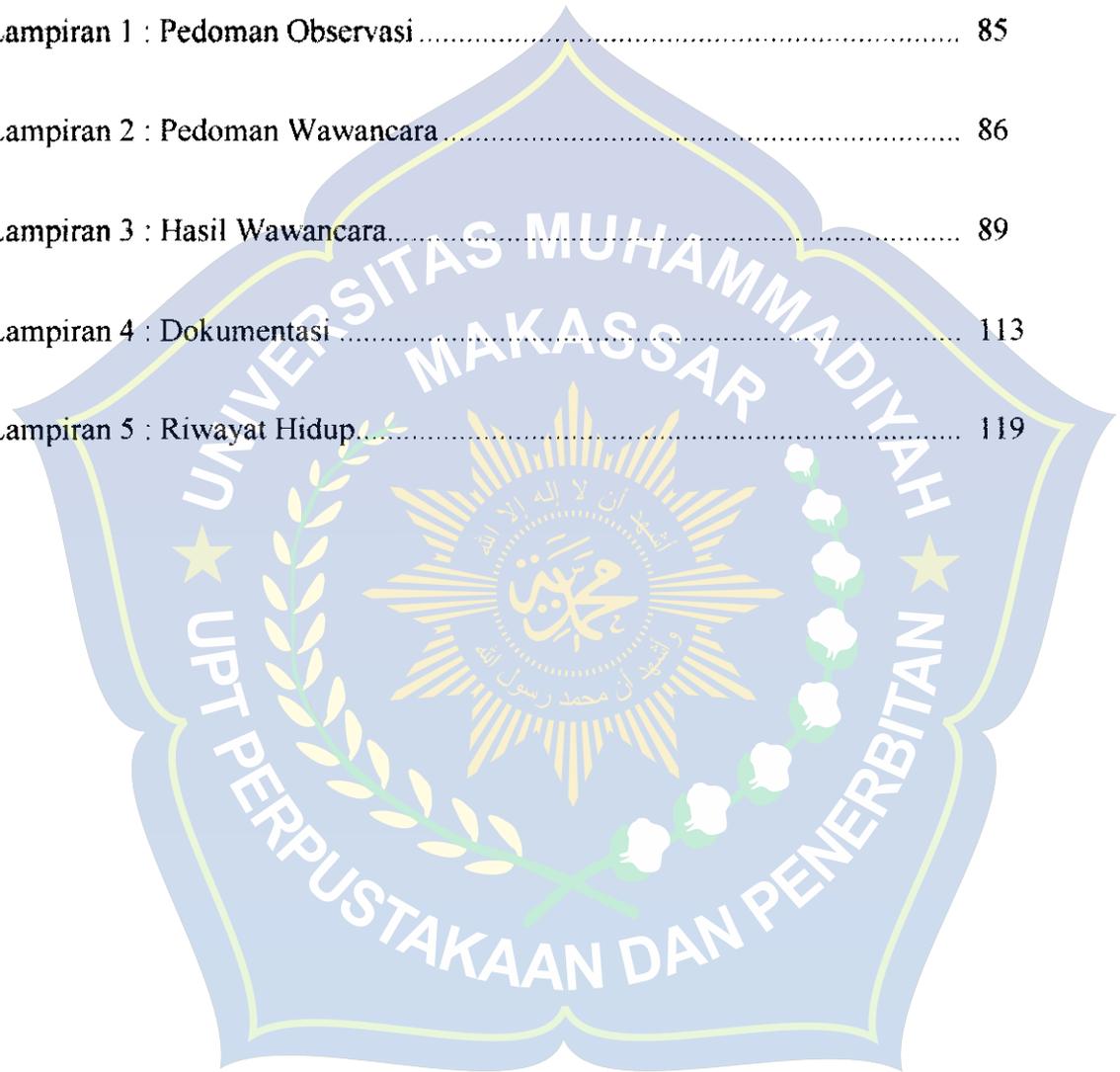
**Halaman**

Gambar 2.1 : Skema Kerangka Pikir ..... 19



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Pedoman Observasi .....	85
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara .....	86
Lampiran 3 : Hasil Wawancara .....	89
Lampiran 4 : Dokumentasi .....	113
Lampiran 5 : Riwayat Hidup .....	119



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Etnis bugis adalah salah satu etnis yang berasal dari pulau Sulawesi Selatan. Etnis bugis adalah suku yang terkenal dengan keberaniannya membelah lautan atau menyebrangi lautan untuk berniaga dan mencari ikan. Sejak berabad-abad dahulu orang bugis memang sudah terkenal sebagai pedagang yang handal. Mereka menyeberangi lautan menggunakan perahu untuk menjual dagangannya di daerah luar pulau sulawesi. Etnis bugis juga dikenal dengan kepiawaiannya dalam merantau mengarungi samudera. Budaya rantau merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan etnis Bugis. Budaya rantau merupakan hal yang telah melekat dalam diri masyarakat etnis Bugis. Hal itulah yang membuat kita banyak menemui masyarakat etnis bugis di pulau-pulau luar sulawesi, bahkan mereka juga membentuk perkampungan yang dinamakan kampung bugis. Salah satu kampung bugis juga bisa kita jumpai di pulau Kalimantan tepatnya di Kabupaten Berau kota Tanjung Redeb.

Kabupaten Berau adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Timur dengan ibukotanya yaitu Tanjung Redeb. Berbatasan langsung dengan Provinsi Kalimantan Utara. Berau memiliki jumlah penduduk 559.226 jiwa dengan luas 21.240 km<sup>2</sup>. Berau merupakan salah satu Kabupaten yang kaya akan pariwisata dan Sumber daya alam yang melimpah sehingga membuat banyak imigran yang datang ke Berau untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari daerah asalnya. Suku asli yang ada di kabupaten Berau adalah suku Berau atau

yang biasa disebut dengan Urang Banua. Sedangkan etnis pendatang yang ada di Berau yaitu Bugis, Jawa, dan Batak. Etnis pendatang yang paling banyak di Berau yaitu Etnis Bugis dengan persentase 14,44%. Mata pencaharian masyarakat Berau yaitu Berdagang, Bertani, dan Tambang.

Awal mula masyarakat etnis Bugis masuk ke Berau yaitu di berawal dari datangnya masyarakat bugis di kutai diperkirakan pada tahun 1565. Orang-orang Bugis yang mahir di bidang perdagangan, pertahanan dan keamanan mendapatkan kedudukan tersendiri dalam sejarah Kutai. Masyarakat Bugis datang menggunakan perahu dan kemudian membentuk perkampungan sendiri. Hal inilah yang membuat masyarakat Bugis tersebar hingga ke Berau. (www.wikipedia.org)

Etnis Bugis dan Berau merupakan dua etnis yang bertemu di kabupaten Berau yang memiliki perbedaan latar belakang yang cukup jauh berbeda, hal inilah yang membuat masyarakat bugis harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini berkaitan dengan pendapat Gerungan ( Agus Salim 2015:6) adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungannya, penyesuaian diri ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungannya. Hal inilah yang harus dilakukan oleh masyarakat etnis Bugis di kabupaten Berau mereka harus mampu menyesuaikan diri mereka sesuai dengan keadaan lingkungan yang mereka tinggali.

Kehidupan etnis Bugis di Kabupaten Berau bisa dikatakan makmur dan sejahtera dikarenakan masyarakat etnis Bugis yang dikenal memiliki sifat pekerja keras. Kebanyakan masyarakat Bugis di Berau memiliki mata pencaharian sebagai

pedagang dan petani. Hubungan antara masyarakat Berau pun sangat baik, walaupun sempat terjadi konflik antar etnis yang membuat hubungan antar etnis Bugis dan etnis Berau menjadi renggang, akan tetapi tidak membutuhkan waktu yang lama masyarakat etnis Bugis mampu membuat hubungan antar etnis Bugis dan Berau kembali membaik. Bahkan tidak jarang masyarakat etnis Bugis menjalin hubungan kerjasama dengan masyarakat etnis Berau. Hubungan yang baik antara masyarakat etnis Bugis dengan etnis Berau membuat masyarakat bugis sebagai masyarakat pendatang bahkan mendapatkan tempat di lingkungan masyarakat etnis Berau. Contohnya seperti masyarakat bugis menjadi tokoh masyarakat di lingkungan etnis Berau. Adaptasi yang baik yang dilakukan oleh masyarakat Bugis membuat mereka mampu diterima di lingkungannya. Adaptasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat multietnis. Jika adaptasi antar etnis Bugis dan Berau berjalan dengan baik maka tidak menutup kemungkinan interaksi antar etnis juga berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan secara langsung, masyarakat etnis bugis mengatakan bahwa mereka memiliki cara-cara tersendiri sehingga mereka mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan dan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat sekitar walaupun terkadang ada beberapa kendala atau hambatan ketika mereka melakukan adaptasi dengan masyarakat etnis Berau.

Hasil penelusuran penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh (Norisma Rizki Andriani: 2015) mengenai Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (ADIK)

Tahun 2013 Di Universitas Negeri Semarang. Penelitian ( Muksin: 2018) mengenai Pola Adaptasi Ekonomi Suku Bugis Sebagai Pendatang Di Desa Bobolio Kecamatan Wawonii Selatan. ( Ratna Setiabudi : 2014) mengenai Adaptasi Kelompok Etnis Minoritas Terhadap Kelompok Etnis Mayoritas Di SMA Sutomo 1 Medan. Penelitian (Robi Mitra :2019) mengenai Adaptasi Sosial Budaya Etnis Nias Di Minangkabau (Studi Kasus Etnis Nias Di Nagari Tiku V Jorong Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam). Berdasarkan telaah dari hasil penelitian terdahulu, penyusun belum menemukan buku dan karya ilmiah yang membahas lebih jauh mengenai *“Pola Adaptasi Sosial Etnis Bugis Dengan Etnis Berau Di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur”*.

Berdasarkan fenomena di atas adaptasi antar etnis Bugis dan etnis Berau menarik untuk diteliti karena membahas mengenai pengalaman etnis Bugis dalam beradaptasi dengan etnis Berau sehingga etnis Bugis dapat diterima dengan baik oleh Masyarakat dari Etnis Berau.

Maka dari itu peneliti mengangkat judul mengenai **“Pola Adaptasi Sosial Etnis Bugis Dengan Etnis Berau Di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas,maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola adaptasi sosial etnis Bugis dengan etnis Berau di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur ?
2. Faktor apakah yang mendorong dan menghambat pola adaptasi sosial etnis Bugis dengan etnis Berau di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pola adaptasi sosial etnis Bugis dengan etnis Berau di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur.
2. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat pola adaptasi sosial etnis Bugis dengan etnis Berau di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai oleh peneliti, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian yaitu sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambahkan wawasan dan pengetahuan mengenai pola adaptasi antar etnis yang berbeda.
- b. Penelitian ini diharapkan sebagai wahana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sosiologi.

- c. Penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dan kajian bagi peneliti lainnya yang peduli terhadap masalah mengenai Etnis.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Masyarakat.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pola adaptasi yang terjadi antar etnik yang berbeda terutama bagi masyarakat Bugis

### b. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam melakukan penelitian mengenai pola adaptasi antar etnis, khususnya antar etnis Bugis dan etnis Berau.

### c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan referensi bagi peneliti-peneliti yang ingin mengkaji masalah pola adaptasi sosial antar etnis.

## E. Definisi Operasional

Setelah beberapa konsep diuraikan dalam hal yang berkaitan dengan penelitian ini, maka untuk mempermudah dalam mencapai tujuan penelitian perlu disusun definisi operasional yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Pola adaptasi sosial adalah proses penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya yang dapat mengubah seseorang atau individu dan

membuat individu atau seseorang dapat berfungsi di lingkungannya dengan baik.

2. Etnis Bugis adalah salah satu kelompok etnis yang berasal dari wilayah Sulawesi Selatan yang banyak ditemukan di berbagai wilayah nusantara.
3. Etnis Berau adalah salah satu etnis pesisir yang ada di Kabupaten Berau yang termasuk kedalam golongan Melayu.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Konsep

##### 1. Pola Adaptasi Sosial

Menurut Karta Sapoetra (Winata 2014: 13) adaptasi memiliki dua arti yaitu "*pasif*" yang artinya mana kegiatan pribadi ditentukan oleh lingkungan, dan ada pula yang artinya "*aktif*" yang mana pribadi pribadi mempengaruhi lingkungan.

Soerjono Soekanto (Winata 2014:13) memberikan beberapa batasan pengertian mengenai adaptasi sosial yaitu :

- 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
- 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- 4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
- 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- 6) Menyesuaikan budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari beberapa istilah-istilah adaptasi diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa adaptasi sosial adalah penyesuaian diri yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan lingkungan dan norma yang ada di lingkungannya yang dapat mengubah sikap seseorang.

Dari definisi di atas maka pola adaptasi sosial adalah suatu unsur yang yang digunakan untuk menggambarkan proses adaptasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya yang dapat mengubah kehidupan seseorang atau kelompok tersebut.

Menurut Schneiders (1964) yang dikutip oleh Agus Salim, setidaknya ada lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri atau adaptasi yaitu :

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik seseorang individu dapat mempengaruhi penyesuaian diri, sebab sistem kekebalan tubuh seseorang dapat menjadi faktor penunjang kelancaran individu dalam melakukan penyesuaian diri.

b. Perkembangan dan kematangan

Pada setiap tahap perkembangan seorang individu akan melakukan penyesuaian diri yang berbeda-beda menurut kondisi saat itu, hal tersebut dikarenakan kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral dan emosi yang mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri. Kematangan yang dimaksud yaitu kematangan moral, intelektual, sosial dan emosional.

c. Keadaan Psikologis

Keadaan mental yang sehat juga dapat menciptakan penyesuaian diri yang baik pada individu. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon selaras dengan

dorongan internal maupun tuntutan yang didapatkannya dari lingkungan.

d. Keadaan Lingkungan

Keadaan lingkungan yang damai, tenang, penuh penerimaan, dan dukungan serta mampu memberi perlindungan merupakan lingkungan yang dapat memperlancar proses penyesuaian diri pada individu.

e. Tingkat Religiusitas Dan Kebudayaan

Religiusitas dapat memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis lain, karena religiusitas memberi nilai dan keyakinan pada individu untuk memiliki arti, tujuan, stabilitas dalam hidup. Begitupun dengan kebudayaan pada suatu masyarakat yang merupakan faktor yang mempengaruhi watak dan perilaku individu dalam bersikap.

Adaptasi adalah yang harus dilakukan oleh individu atau kelompok ketika berada di lingkungan yang baru. Adaptasi merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang keberlangsungan dalam berinteraksi.

Menurut peneliti adaptasi adalah proses penyesuaian diri seseorang atau kelompok terhadap lingkungannya, mulai dari penyesuaian diri mengenai lingkungan sosial dan penyesuaian diri terhadap budaya di lingkungannya yang lambat laun dapat mengubah sikap seseorang atau kelompok tersebut. Peneliti pun setuju dengan pendapat Schneiders mengenai faktor yang mempengaruhi proses adaptasi salah satunya yaitu kondisi fisik, kondisi fisik memang sangat berpengaruh dalam proses adaptasi dikarenakan jika

kondisi fisik seseorang baik maka seseorang akan dengan mudah dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya. Tidak hanya kondisi fisik tetapi keadaan psikologi pun sangat berpengaruh dalam menunjang keberhasilan dalam beradaptasi, dikarenakan jika mental individu tidak baik atau tidak maka akan membuat individu tersebut kesulitan dalam beradaptasi dan berinteraksi sehingga akan berdampak pada individu itu sendiri, individu tersebut akan tertekan, mudah marah, menutup diri dan lain sebagainya. Yang lambat laun akan membuat individu tersebut terkucilkan dari lingkungan masyarakatnya dan terjadilah kegagalan dalam beradaptasi.

## **2. Masyarakat Etnis Bugis**

Etnis bugis atau suku Bugis adalah suku yang tergolong kedalam suku-suku Melayu Deutero. Kata bugis berasal dari kata To Ugi, yang artinya yaitu orang Bugis. Penamaan Ugi merujuk pada raja pertama kerajaan China yang terdapat di Panamma, Kabupaten Wajo, yaitu La Sattumpugi. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau pengikut La Sattumpugi. Masyarakat Bugis tersebar di dataran rendah yang subur dan pesisir, maka kebanyakan dari masyarakat Bugis hidup sebagai petani dan nelayan. Mata pencaharian lainnya yang diminati orang bugis adalah pedagang. Selain itu masyarakat bugis juga mengisi birokrasi pemerintahan dan menekuni bidang pendidikan. Masyarakat bugis juga banyak ditemui di belahan nusantara bahkan berdasarkan sensus penduduk Indonesia bahwa populasi suku bugis sebanyak sekitar enam juta jiwa telah tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Masyarakat Bugis dikenal piawai sebagai merantau mengarungi

samudera. Wilayah perantauan suku Bugis hingga ke Malaysia, Filipina, Brunei, Thailand dan masih banyak lagi. Suku Bugis juga merantau ke Kalimantan Selatan pada abad Ke-17 dan mendirikan pemukiman berdasarkan izin dari Raja Banjar.

([https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Bugis](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis))

### **3. Masyarakat Etnis Berau**

Penduduk asli Berau dahulu disebut sebagai orang Banuwa (Berau Benua). Mereka berasal dari keturunan bangsa Melayu yang membuat koloni atau permukiman di Kabupaten Berau, bagian utara Kalimantan Timur dan kebudayaan Berau berawal sejak berdirinya kesultanan Berau. Suku Berau atau urang Banua kebanyakan berdiam atau bermukim di wilayah Kecamatan Gunung Tabur, Sambaliung dan Bebanir. Suku Berau menggunakan bahasa Berau yang memiliki dialek yang khas. Mata pencaharian pokok dari orang Berau yaitu bertani, nelayan, pegawai, buruh, tukang dan pedagang. (<http://bumibatiwakkal.blogspot.com>)

## **B. Kajian Teori**

### **1. Teori Fungsionalisme Struktural**

Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” yang disebut dengan AGIL. Melalui AGIL ini kemudian dikembangkan pemikiran mengenai struktur dan sistem. Menurut Parsons fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem.

Persons yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistim yang dinamakan AGIL yang antara lain adalah :

a. Adaptation / adaptasi

Sebuah sistim harus menanggulangi situasi eksternal harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

b. Goal attainment / pencapaian tujuan

Sebuah sistim harus mampu mendefinisikan serta mencapai tujuan-tujuan utamanya

c. Integration / integrasi

Sebuah sistim harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistim juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya yaitu, A,G,L)

d. Latent pattern / pemeliharaan pola

Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Dimana pola-pola kultural tersebut akan membentuk seorang aktor dengan seperangkat norma dan nilai yang dapat memotivasi baik individu maupun kelompok untuk bisa bertindak.

Menurut Ritzer, asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah bahwa setiap struktur dalam sistim sosial juga berlaku fungsional terhadap

yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

Lain halnya dengan Spencer, yang mengatakan bahwa masyarakat merupakan bagian-bagian dari organ yang bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa fungsionalisme struktural adalah sistim yang saling berkaitan antara sistim satu dengan sistem lainnya. Ketika satu sistem tidak berfungsi maka sistem yang lainnya akan berpengaruh atau akan mengalami masalah.

Begitu pula dengan pola adaptasi sosial etnis Bugis di Kecamatan Gunung tabur. Jika dalam proses adaptasi sosial masyarakat etnis Bugis dan Berau tidak mampu beradaptasi dengan baik maka sistem atau fungsi dari masing-masing elemen tidak bisa berjalan dengan baik.

## 2. Teori Adaptasi Interaksi

Judee Burgoon dalam teorinya yang bernama teori adaptasi interaksi dalam teorinya Jude tertarik pada cara pandang orang dalam beradaptasi antara satu sama lain. Terdapat faktor-faktor yang menjadi analisis dasar teori adaptasi interaksi yaitu kebutuhan, harapan, keinginan, posisi interaksi dan perilaku sebenarnya. Dari kelima faktor tersebut tiga di antara yang saling berkaitan. Kebutuhan merupakan bagian dari pembawaan secara biologis dan merupakan bagian dasar dari manusia tentang kebutuhan akan keamanan dan kelangsungan hidup. Harapan berhubungan dengan sosiologis yang berasal dari norma sosial, norma budaya, tujuan

komunikasi, pengetahuan umum tentang perilaku lawan bicara. Keinginan berbicara mengenai pilihan dan tujuan dalam berinteraksi. Hal ini menyangkut spesifik seseorang dan kekhususan dalam interaksi tersebut. Posisi interaksi merupakan kemungkinan dalam perilaku interaksi seseorang atau kemungkinan yang diproyeksikan dari orang lain berdasarkan kombinasi hirarkis dari yang dibutuhkan (diperlukan), diharapkan (diantisipasi), dan keinginan (disukai). Dan yang terakhir yaitu perilaku sebenarnya merupakan perilaku dari individu dalam satu interaksi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teori adaptasi interaksi adalah teori yang saling berkaitan dengan teori fungsional struktural karena dalam beradaptasi juga diperlukan adanya interaksi untuk menunjang kelancaran dalam beradaptasi yang dipengaruhi oleh lima faktor yaitu kebutuhan, harapan, keinginan, posisi interaksi, dan perilaku. Jika dalam beradaptasi tidak ada interaksi maka adaptasi pun tidak berjalan dengan baik dan akan mempengaruhi sistem-sistem yang ada di dalam teori fungsionalisme struktural yaitu AGIL ( Adaptation, Goal attainment, Integration, Latent pattern), karena sistim-sistem tersebut seperti organ tubuh yang saling berpengaruh antara satu dengan yang lain.

### **C. Kerangka Pikir**

Pola adaptasi sosial adalah penggambaran mengenai proses adaptasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap kehidupan sehari-hari lingkungan tempat tinggalnya. Dalam penelitian ini pola adaptasi sosial disini yaitu menggambarkan mengenai proses adaptasi sosial masyarakat pendatang Etnis

Bugis terhadap kehidupan masyarakat Etnis Berau, yang dimana masyarakat etnis bugis menyesuaikan kehidupan mereka dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Etnis Berau.

Sebagai anggota baru dalam lingkungan masyarakat atau kelompok masyarakat etnis bugis di haruskan untuk melakukan penyesuain diri atau beradaptasi. Hal tersebut harus dilakukan oleh etnis bugis agar individu atau seseorang dapat hidup di lingkungannya dan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat. Dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh etnis bugis banyak hal yang harus mereka lewati sampai akhirnya dapat bertahan di lingkungan tersebut dan berbaur dengan masyarakat setempat. Selain itu etnis bugis melakukan adaptasi agar dapat diterima dan diakui di lingkungan masyarakatnya.

Hal tersebut berkaitan dengan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. Dalam teori Struktural Fungsional terdapat 4 sistim yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya sistim tersebut yaitu AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency pattern). Etnis bugis sebagai etnis pendatang ketika berada di dilingkungannya yang baru mereka harus melakukan adaptasi terlebih dahulu atau penyesuaian diri terhadap lingkungan dan masyarakatnya, dengan tujuan agar mereka mampu bertahan hidup dan bisa diterima atau diakui oleh masyarakat setempat atau masyarakat asli, ketika telah mendapat pengakuan atau penerimaan dari masyarakat setempat maka mereka dapat menjalin hubungan dan kerjasama yang baik antar etnis bugis dan etnis berau. Kemudian ketika hubungan baik antar etnis bugis dan etnis berau telah terjalin mereka juga telah mendapat pengakuan

dan penerimaan oleh masyarakat setempat atau masyarakat asli maka mereka harus mampu menjaga atau memelihara hubungan tersebut agar tetap berjalan dengan harmonis antar etnis tanpa adanya konflik antar etnis.

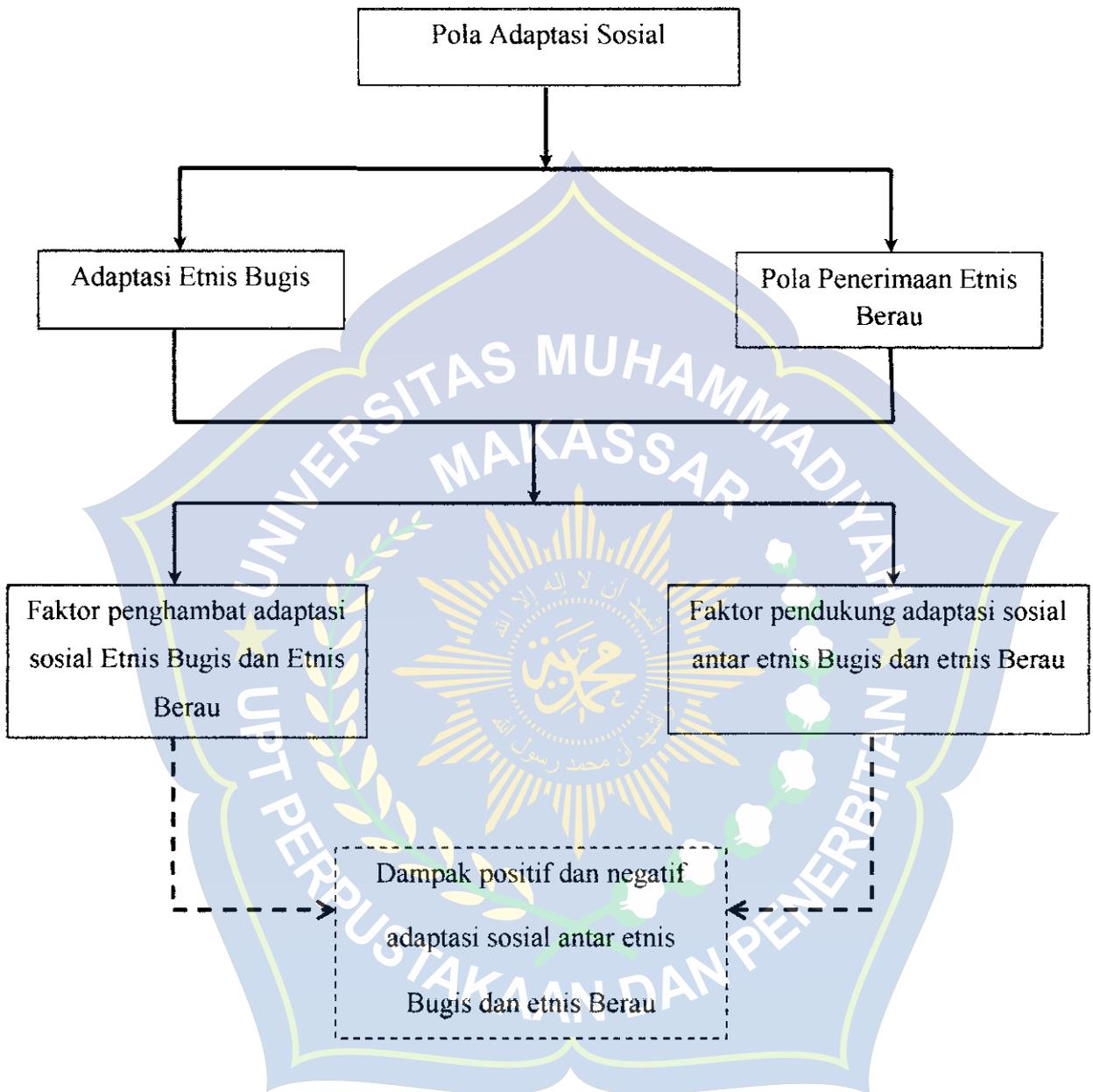
Etnis berau sebagai salah satu etnis asli yang ada di Berau, selain etnis dayak dan bajau. Sebagai etnis asli yang ada di lingkungannya sudah menjadi kewajiban mereka untuk menerima kedatangan etnis bugis di lingkungannya, tetapi penerimaan atau pengakuan yang akan diberikan kepada etnis bugis tergantung bagaimana kelakuan dari etnis bugis di lingkungan mereka. Etnis bugis akan diterima atau diakui keberadaannya apabila mereka membawa dampak yang positif terhadap lingkungan mereka. Etnis bugis tidak memperlakukan kehadiran etnis bugis di lingkungannya apabila mereka mampu menghargai masyarakat yang ada di lingkungan tersebut dan apa yang telah ditetapkan oleh masyarakat setempat.

Etnis bugis dalam beradaptasi bukan tanpa alasan, mereka melakukan adaptasi karena ada satu tujuan yang ingin mereka capai, berhasilnya adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat pastinya ada faktor pendorongnya. Hal utama yang menjadi faktor berhasilnya adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu sadar akan posisi mereka di masyarakat, atau tidak semena-mena dalam lingkungan masyarakat yang baru. Dalam beradaptasi pun tidak selalu berjalan mulus pastinya ada saja kendala atau hambatan yang mereka hadapi. Seperti yang kita ketahui bahwa etnis bugis dan etnis berau merupakan dua etnis yang memiliki perbedaan yang cukup jauh. Hal utama yang menjadi penghambat proses adaptasi atau penyesuaian diri yang dilakukan oleh etnis bugis pastinya perbedaan cara

berpikir. Selain itu itu perbedaan bahasa dan budaya juga menjadi faktor yang menghambat proses adaptasi yang etnis bugis lakukan.

Setelah etnis bugis melakukan semua proses dalam adaptasi atau penyesuaian diri, kemudian mereka diterima dan diakui oleh masyarakat setempat, selain itu dalam proses adaptasi yang mereka lakukan, berhasilnya adaptasi yang mereka lakukan sampai diterima atau diakui oleh masyarakat setempat pastinya ada hal yang menjadi penyebabnya atau menjadi pendorong berhasilnya suatu adaptasi atau penyesuaian yang mereka lakukan, tidak hanya pendorong penghambatnya pun ada. Setelah menghadapi semua proses tersebut pastinya akan ada dampak yang ditimbulkan dari adaptasi antar dua etnis ini dampak yang bersifat positif yang dapat membangun hubungan antar dua etnis ini dan dampak yang bersikap negatif yang dapat merugikan antara dua etnis ini.

Jika kerangka pikir di atas mengenai pola adaptasi etnis bugis dan etnis berau dijadikan dalam bentuk skema, maka bentuk skemanya adalah seperti berikut ini :



**Gambar 2.1: Skema Kerangka Pikir**

## D. Penelitian Terdahulu

1. Judul skripsi : Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Papua Penerima  
Beasiswa Afirmasi Dikti (Adik) Tahun 2013 Di Universitas  
Negeri Semarang

Penulis : Norisma Rizki Andriani

Tahun : 2015

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan adaptasi budaya dan strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Papua. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dan untuk menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi data.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa mahasiswa Papua mengalami hambatan. Hambatan yang dialami mahasiswa Papua adalah (1) Kurangnya bekal dan pengetahuan mahasiswa Papua mengenai Unnes. (2) Perbedaan makanan dan perbedaan gaya penampilan. (3) Homesick. (4) Diskriminasi serta perbedaan bahasa. strategi adaptasi budaya yang dilakukan mahasiswa Papua agar bertahan di Unnes adalah : (1) Melakukan akomodasi dari segi makanan dan bahasa. (2) melakukan hobi yang disukai dengan teman dari papua maupun teman kampus. (3) menanamkan sikap positif thingking terhadap perbedaan.

2. Judul skripsi : Pola Adaptasi Ekonomi Suku Bugis Sebagai Pendatang Di  
Desa Bobolio Kecamatan Wawoni Selatan.

Penulis : Bakri Yusuf

Tahun : 2018

Penelitian ini bertujuan untuk pola adaptasi ekonomi dan faktor yang mempengaruhinya . Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif Dalam penelitian ini data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu masyarakat bugis dalam menjalankan pola adaptasi ekonominya yaitu dengan cara sebagai nelayan. Sementara pola adaptasi dalam bidang pertanian yakni dengan menanam tanaman jangka panjang berupa jambu mete, kelapa dan cengkeh sedangkan yang mempengaruhi masyarakat bugis sebagai komunitas pendatang yaitu karena faktor geografis dan ekonomis.

3. Judul skripsi : Adaptasi Kelompok Etnis Minoritas Terhadap Kelompok  
Etnis Mayoritas Di Sma Sutomo 1 Medan

Penulis : Ratna Setiabudi

Tahun : 2014

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan secara jelas dan rinci mengenai bagaimana persepsi etnis minoritas terhadap etnis mayoritas, bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan etnis minoritas dan bagaimana akibat dari kegagalan beradaptasi etnis minoritas terhadap etnis

mayoritas. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Hasil penelitian ini yaitu persepsi etnis minoritas terhadap etnis mayoritas mengalami perubahan sebelum dan sesudah siswa berinteraksi dengan lingkungan sekolah maupun di luar dari lingkungan sekolah. Adaptasi yang dilakukan etnis minoritas adalah menguasai bahasa yang sering digunakan oleh etnis mayoritas. Sedangkan hambatan lain tidak terlalu berpengaruh terhadap kelangsungan interaksi antara etnis minoritas dan etnis mayoritas. Sedangkan dalam kegagalan menyesuaikan diri tidak dialami oleh etnis minoritas.

4. Judul Skripsi : Adaptasi Sosial Budaya Etnis Nias Di Minangkabau  
( Studi Kasus Etnis Nias Di Nagari Tiku V Jorong,  
Kecamatan Tanjung Mutiara, Kab. Agam)

Nama : Robi Mitra

Tahun : 2019

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses adaptasi sosial budaya etnis Nias serta mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat proses adaptasi sosial budaya etnis Nias di Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kab. Agam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Sedangkan pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling.

Hasil dari penelitian ini adalah adaptasi sosial budaya yang dilakukan oleh etnis Etnis Nias di Nagari Tiku V Jorong yaitu, *pertama*, adaptasi terhadap bahasa, bahasa yang digunakan etnis Nias ketika berbicara dengan orang Minangkabau adalah bahasa Indonesia. Mereka mengerti dengan bahasa Minang namun sulit mengungkapkannya. *Kedua*, adaptasi terhadap sosial, etnis Nias melakukan kerjasama ketika ada acara pernikahan dan mengikuti aktivitas buru babi orang Minangkabau. *Ketiga*, adaptasi terhadap makanan, etnis Nias sejak datang ke Nagari Tiku V Jorong menyukai makanan-makanan khas Minangkabau seperti, rendang, lamang, lapek dan lain-lain serta menghidangkannya ketika ada acara di rumahnya. *Keempat*, adaptasi terhadap perkawinan antar etnis, perkawinan etnis Nias dengan etnis Minangkabau terjadi karena saling menyukai. Sebelum pernikahan, laki-laki asal Nias memutuskan pilihannya untuk menjadi *mualaf*. Selain itu, yang menjadi faktor pendukung dalam proses adaptasi yaitu : motivasi dari kerabat atau temannya, tempat tinggal berdekatan dengan rumah orang Minangkabau, membeli kebutuhan hidup pada orang Minangkabau, persamaan tempat kerja. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu : perbedaan bahasa sehari-hari, perbedaan agama, perbedaan budaya serta pendidikan yang rendah.

Berdasarkan telaah dari hasil penelitian terdahulu, penyusun belum menemukan buku dan karya ilmiah yang membahas lebih jauh mengenai “Pola Adaptasi Sosial Antar Etnis Bugis Dan Etnis Berau Di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur”. Kebaruan

lain dari penelitian ini yaitu di samping lokasinya yang berbeda dan belum pernah ada peneliti yang meneliti mengenai pola adaptasi sosial antar etnis Bugis dan etnis Berau di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau khususnya pada etnis Berau. Kebaruan lainnya yaitu dimana penelitian ini berfokus pada bagaimana pola adaptasi sosial antar etnis Bugis dan etnis Berau dan faktor penghambat dan pendukung pola adaptasi sosial antar etnis Bugis dan etnis Berau.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Moleong (2018:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Berdasarkan fenomena yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut George (2009) dalam Creswell (2014) fenomenologi merupakan rancangan penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi dimana peneliti mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang suatu fenomena tertentu seperti yang dijelaskan oleh para partisipan. Deskripsi ini berujung pada intisari pengalaman beberapa individu yang telah mengalami semua fenomena tersebut.

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu bahwa fokus penelitian ini pola adaptasi sosial antar etnis Bugis dan etnis Berau. Sementara dalam pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu tentang



### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ditetapkan dengan tujuan membantu peneliti dalam membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang akan dikumpulkan dan digunakan serta data mana yang tidak perlu di jamah.

Fokus dalam penelitian ini telah disusun dalam sub-sub fokus penelitian yang terdiri sebagai berikut:

1. Bagaimana pola adaptasi sosial etnis Bugis dengan etnis Berau
2. Apakah faktor pendorong dan penghambat adaptasi sosial etnis Bugis dengan etnis Berau.

### **D. Informan Penelitian**

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling teknik penentuan informan berdasarkan tujuan atau berdasarkan keperluan. Pada penelitian ini informan yang terlibat yaitu :

1. Informan Kunci ( Key informan), yaitu informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang akan diteliti. Informan kuncinya yaitu tokoh masyarakat yang ada di Kecamatan Gunung Tabur (Ketua RT)
2. Informan utama adalah orang yang mengetahui atau orang yang terlibat langsung dalam masalah penelitian yang dikaji. Informan utama dalam penelitian ini yaitu: Etnis Bugis
3. Informan pendukung yaitu orang yang memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian yang dikaji, yaitu etnis Berau

## **E. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan informan sebagai sumber data. Informan yaitu individu yang diharapkan dapat menjadi mitra peneliti. Adapun sumber data yang digunakan yaitu :

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Data primer diperoleh oleh peneliti dengan melakukan wawancara dan observasi secara langsung. Data primer dapat diperoleh dari hasil wawancara dengan informan kunci, utama, dan pendukung.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. sumber data sekunder yang digunakan adalah literatur yang berkaitan dengan metode penelitian, dan kajian tentang pola adaptasi sosial. Selain itu, peneliti juga mengambil hasil kepustakaan penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data dan informasi dari para informan untuk keperluan penelitian. Penulis di sini bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen non-manusia juga dapat digunakan seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, kamera, tetapi fungsinya terbatas untuk mendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, keberadaan peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif sangat

diperlukan. Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara, peneliti bertindak sebagai pengamat peserta aktif. Maka untuk itu peneliti harus berperilaku sebaik-baiknya, berhati-hati dan sungguh-sungguh dalam mengambil data sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Untuk mendapatkan data sebanyak mungkin, terperinci dan asli, selama penelitian di lapangan, para peneliti itu sendiri atau dengan bantuan orang lain adalah alat atau instrumen pengumpulan data utama. Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber-sumber di lapangan, para peneliti juga menggunakan notebook, kertas, pensil, dan pena sebagai alat perekam data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat mendukung validitas data yang dapat memenuhi keasliannya.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data terdiri atas tiga bagian dalam penelitian kualitatif yaitu : observasi , wawancara, dan studi dokumen.

#### **1. Observasi**

Creswell dalam bukunya mengatakan bahwa observasi adalah ketika peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas perilaku individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan di lokasi.

## 2. Wawancara

Lexy Moleong mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan *face to face* dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara ini dilakukan secara mendalam dengan mengacu kepada pedoman wawancara yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian.

## 3. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, dan gambar. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penulisan. Tujuan digunakannya metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang gambaran lokasi berkaitan dengan topik penelitian.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan dengan cara mencari dan menyusun secara rinci data yang telah diperoleh sebelumnya dari hasil wawancara yang dilakukan dan catatan lainnya, sehingga mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara kualitatif, yang dilakukan dengan cara menggambarkan dan mendeskripsikan hasil yang didapatkan di lapangan.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Keadaan Geografis

Kabupaten Berau adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Ibukota Kabupaten Berau yaitu kota Tanjung Redeb. Luas Kabupaten Berau adalah 34.127,47 Km<sup>2</sup>, dengan luas daratan 23.558,50 Km<sup>2</sup> dan luas lautan 11.962,42 Km<sup>2</sup>. Letak Kabupaten Berau tidak terlalu jauh dari garis khatulistiwa dengan letak geografis antara 116° BT - 199° BT dan 1° LU - 2°33 LS. Jumlah penduduk Kabupaten Berau adalah 238,214 jiwa (sensus penduduk 2020). Batas-batas wilayah Kabupaten Berau :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara
- b. Sebelah Timur : Laut Sulawesi
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Kutai Timur
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Malinau, Kabupaten Kutai Barat

Kabupaten Berau termasuk kedalam salah satu pintu gerbang pembangunan di Provinsi Kalimantan Timur bagian Utara. Bentangan daratan Kabupaten Berau didominasi topografi dengan selang ketinggian 101m – 500m (37,1%), lalu 23,2% merupakan bentang daratan dengan ketinggian 26-100m. Kemudian sisanya yaitu daerah pemukiman dengan ketinggian 8 – 25 m (7,3%) dan 0,7m (12,2%).

Secara administrasi pemerintahan Kabupaten berau terdiri dari 13 Kecamatan. Berikut adalah Kecamatan yang ada di Kabupaten Berau : Kelay, Talisayan, Tabalar, Biduk-Biduk, Kepulauan Derawan, Maratua, Sambaliung, Tanjung Redeb, Segah, Teluk Bayur, Batu Putih, Biatan. Kecamatan terluas Di Kabupaten Berau yaitu Kecamatan Kelay dengan luas wilayah 6.134,60 km<sup>2</sup> atau 17,98% kemudian Kecamatan terkecil yaitu Kecamatan Tanjung Redeb 23,76 km<sup>2</sup> dari luas Kabupaten Berau. Agar lebih jelas mengenai luas wilayah dan jumlah kecamatan, kelurahan dan desa maka akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

**Tabel 4.1 : Luas Wilayah Dan Jumlah Kecamatan,Kel./Desa di Kabupaten Berau**

No	Kecamatan	Jumlah Kel./Desa	Luas wilayah	
			Luas	Persentase
1	Batu putih	7	1.651,42	4,84
2	Biatan	8	1.432,04	4,20
3	Biduk-biduk	6	3.002,99	8,80
4	Kelay	14	6.134,60	17,98
5	Maratua	4	4.118,80	12,07
6	Pulau derawan	5	3.858,96	11,31
7	Sambaliung	14	2.403,86	7,04
8	Segah	13	5.166,40	15,14
9	Tabalar	6	2.373,45	6,95
10	Talisayan	10	1.798,00	5,27
11	Tanjung redeb	6	23,76	0,07
12	Teluk bayur	6	175,40	0,51
13	Gunung Tabur	11	1.987,49	5,82
<b>Total</b>		<b>110</b>	<b>34.127,17</b>	<b>100,00</b>

## B. Keadaan penduduk

### a. Keadaan Penduduk Kabupaten Berau

Kabupaten Berau adalah salah satu Kabupaten terbesar ketiga yang ada di Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Dengan jumlah penduduk 238.214 jiwa (sensus 2020). Jumlah tersebut merupakan hasil penjumlahan dari seluruh penduduk dari 13 kecamatan, berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur. Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur.

**Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin**

No	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin (Jiwa)	
		Laki-Laki	Perempuan
1	0 – 4	12,267	11,875
2	5 – 9	12,240	11,873
3	10 – 14	10,550	9,823
4	15 – 19	9,645	8,786
5	20 – 24	9,993	8,9
6	25 – 29	10,996	9,622
7	30 – 34	11,952	9,835
8	35 – 39	11,894	9,212
9	40 – 44	10,582	8,08
10	45 – 49	8,37	6,512
11	50 – 54	6,515	5,057
12	55 – 59	4,799	3,935
13	60 – 64	3,568	2,977
14	65 +	4,521	3,835
<b>Jumlah</b>		<b>127,892</b>	<b>110,322</b>

## **b. Keadaan Penduduk Kecamatan Gunung Tabur**

Gunung Tabur adalah salah satu kecamatan dari 13 kecamatan yang ada di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, Indonesia. Kecamatan Gunung Tabur memiliki luas 1.987,49 km<sup>2</sup>. Di kecamatan gunung tabur terdapat 11 desa, yaitu Tasuk, Birang, Gunung Tabur, Maluang, Samburakat, Sambakungan, Merancang Ulu, Melati Jaya, Merancang Ilir, Pulau Besing, Dan Batu-Batu. Setiap desa memiliki persebaran penduduk yang berbeda-beda. Desa Tasuk memiliki 2.556 jiwa, Desa Birang memiliki 364 jiwa, Desa Gunung Tabur memiliki 6.926 jiwa, Desa Maluang 3.101 jiwa, Desa Samburakat memiliki 968 jiwa, Desa Sambakungan memiliki 1.788 jiwa, Desa Merancang Ulu memiliki 1.070 jiwa, Desa Melati Jaya memiliki 1.604, Desa Merancang Ilir memiliki 311 jiwa, desa pulau besing memiliki 1.161 jiwa, desa batu-batu memiliki 388 jiwa. Jadi jumlah keseluruhan masyarakat Kecamatan Gunung Tabur yaitu 20.874 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki 11.275 dan jumlah penduduk perempuan 9.599, secara keseluruhan penduduk laki-laki lebih banyak dibanding penduduk perempuan. Jika dilihat berdasarkan usia maka penduduk anak-anak di Kecamatan Gunung Tabur usia 0-14 tahun jumlahnya mencapai 6.118 jiwa, sedangkan usia produktif di Kecamatan Gunung Tabur jumlahnya mencapai 13.984 jiwa, dan lanjut usia sebanyak 772 jiwa.

## **C. Sarana Dan Prasarana**

Untuk melihat kemajuan suatu daerah tidak selalu dilihat dari sumber daya manusianya tetapi dilihat dari sarana dan prasarana yang ada yang dapat

mendukung aktivitas sehari-hari masyarakat di daerah tersebut. Berikut adalah sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Gunung Tabur dapat dilihat dari beberapa tabel berikut ini :

**Tabel 4.3 : Fasilitas Kesehatan Di Kecamatan Gunung Tabur**

No	Fasilitas Kesehatan	Ketersediaan	Keterangan
1	Puskesmas	2	
2	Puskesmas Pembantu /PUSTU	11	
3	Posyandu	31	
4	Poskesdes	9	
<b>Jumlah</b>		<b>53</b>	

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Berau

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Gunung Tabur sudah sangat memadai ditandai dengan banyaknya jumlah fasilitas kesehatan yang tersebar di setiap desa yang ada di Kecamatan Gunung Tabur. Tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai dapat mendukung kesejahteraan masyarakat di bidang kesehatan.

**Tabel 4.4 : Fasilitas Tempat Peribadatan Di Kecamatan Gunung Tabur**

No	Fasilitas Tempat Peribadatan	Ketersedian Fasilitas	Keterangan
1	Masjid	24	
2	Musholla	16	
3	Gereja Protestan	10	
4	Gereja Katolik	4	
5	Vihara	-	
6	Pura	-	
<b>Jumlah</b>		<b>54</b>	

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kab. Berau

Berdasarkan tabel di atas fasilitas tempat peribadatan cukup memadai untuk masyarakat dapat melaksanakan ibadah dengan nyaman sesuai dengan agamanya masing-masing.

**Tabel 4.5 : Fasilitas Pendidikan Di Kecamatan Gunung Tabur**

No	Fasilitas Pendidikan	Ketersediaan	Tenaga Pendidik
1	TK Negeri	1	-
2	TK Swasta	3	-
3	SD Negeri	4	46
4	SMP Negeri	1	29
5	SMA Negeri	1	35
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>110</b>

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Berau

Berdasarkan fasilitas pendidikan pada tabel di atas bahwa fasilitas pendidikan masih kurang, dilihat dari jumlah sekolah dan tenaga pendidik. Ketersediaan sekolah sangat kurang apalagi pada jenjang sekolah menengah pertama.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

- 1. Pola Adaptasi Sosial Etnis Bugis Dan Etnis Berau Di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur**
  - a. Pola Adaptasi Sosial etnis Berau Dan Etnis Bugis**

Adaptasi adalah penyesuaian diri sekelompok orang atau individu terhadap lingkungannya agar sekelompok orang atau individu dapat berfungsi dengan baik di lingkungannya. Adaptasi adalah hal yang sangat penting yang harus dijalani seseorang atau individu ketika berada di suatu tempat atau lingkungan yang baru, penyesuaian diri yang dilakukan oleh seseorang atau individu berfungsi agar seseorang atau individu tersebut dapat berinteraksi dengan baik dengan masyarakat di lingkungannya sehingga akan menciptakan kerjasama yang ingin dicapai oleh seseorang atau individu tersebut.

Hal itu pula yang dilakukan oleh masyarakat etnis bugis ketika pertama kali tinggal di Berau tepatnya di kecamatan Gunung Tabur. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat bugis di Berau cukup banyak. Bahkan dalam sejarah kerajaan berau pada saat itu, suku atau etnis bugis sudah ada sejak zaman kerajaan. Berdasarkan sejarah, etnis bugis masuk ke Berau berawal dari perpecahan kerajaan Berau antara pangeran Dipati dan pangeran Tua. Kemudian pangeran Tua memisahkan diri dan membangun kerajaan sendiri. Kerajaan tersebut disebut dengan keraton atau kerajaan Sambaliung. Raja

pertama dari kerajaan sambaliung yaitu Raja Alimuddin yang oleh Pangeran Tua yang diberi gelar Raja Alam.

Raja alam memiliki seorang permaisuri yang berasal dari Bugis yang tidak lain adalah putri dari sultan di Kerajaan Wajo. Hal itulah yang membuat Raja Alam bersahabat baik dengan raja-raja Bugis dan Masyarakat Bugis. Pada saat itu belanda masuk ke Berau dan ingin menguasai berau, Raja Alam pun tidak terima dan melakukan perlawanan terhadap Belanda. Karena hubungan yang baik antara masyarakat bugis dan Raja Alam maka masyarakat bugis juga ikut serta dalam melakukan perlawanan terhadap belanda. Banyak masyarakat bugis yang meninggalkan kampung halamannya untuk membantu masyarakat Berau melawan belanda. Sebagai tanda terimakasih, Raja Alam memberikan sebuah daerah yang ada di Berau yang sangat ini dikenal dengan Kampung Bugis.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu responden saya yang juga menjabat sebagai Ketua RT beliau mengatakan bahwa :

*"Sepengetahuan saya masyarakat bugis sudah ada sejak zaman Kesultanan Berau, Karena berdasarkan sejarahnya dulu katanya raja-raja bugis bersahabat dengan raja-raja di kesultanan Berau, sejak saat itu kan masyarakat etnis bugis udah mulai masuk ke Berau bahkan di pasar lama itukan ada salah satu kelurahan yang namanya kelurahan kampung bugis nah wilayah itulah yang diberikan raja kesultanan Sambaliung kepada raja-raja bugis sebagai hadiah." (Hasil wawancara ketua RT,22-02-2021)*

Etnis bugis sebagai etnis pendatang yang melakukan adaptasi di lingkungan yang baru pastinya memiliki pengalaman yang menarik ketika dalam proses adaptasi. Dalam proses adaptasi atau proses menyesuaikan diri masyarakat bugis banyak mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, ikut

dalam kegiatan gotong royong, dan mereka juga tidak mengganggu kehidupan masyarakat di lingkungan tersebut, hal tersebut mereka lakukan agar tidak terjadinya konflik dan mereka juga dapat diterima di lingkungan mereka yang baru.

Seperti yang dikatakan oleh informan berikut ini mengenai pengalaman mereka dalam beradaptasi :

*“Pendekatan saja ke orang-orang berau, sering komunikasi dengan mereka dan menanyakan juga apa-apa yang tidak ku tau nak, saya juga selalu ikut kegiatan orang-orang disini. Alasan ku mendekatkan dengan mereka biar saya dapat diterima disini dan pas saya komunikasi juga bisa berjalan dengan mudah.” (Hasil Wawancara HS. 27-02-2021).*

Hal tersebut juga diperkuat oleh informan berikut ini :

*“Mengenal budaya masyarakat Berau, Termasuk bahasa Berau dan mengikuti adat istiadat masyarakat berau. Selain untuk bertahan hidup, saya juga harus beradaptasi karena tuntutan pekerjaan saya.” (Hasil Wawancara A. 01-03-2021).*

Hal yang sama mengenai proses adaptasi juga diperkuat oleh informan berikut :

*“Mencari tahu dan berusaha memahami adat dan bahasa masyarakat setempat. Kemudian saya banyak ikut kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang mencakup adat setempat”. (Hasil Wawancara S. 07-03-2021).*

Hal berikut juga diperkuat lagi oleh informan berikut ini:

*“Banyak-banyak berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Berhubung saya ini pedagang ya saya harus mampu mengambil hati orang-orang disini. Biar saya bisa bekerjasama dengan masyarakat disini dalam hal berdagang.(Hasil Wawancara AH. 10-03-2021).*

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ketika seseorang atau individu berada di lingkungan yang baru, seseorang atau individu tersebut harus menyesuaikan diri atau beradaptasi terlebih dahulu agar individu dapat bertahan hidup di lingkungannya. Penyesuaian diri dilakukan untuk mengatasi halangan-halangan yang nantinya akan di hadapi di lingkungan tersebut, selain menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat individu juga harus menyesuaikan dengan norma-norma yang ada di lingkungan tersebut. Seperti mengikuti aturan dan norma yang telah disepakati oleh warga di daerah tersebut.

Hal tersebut juga dilakukan oleh masyarakat bugis di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau ketika pertama kali tinggal di lingkungan ini, etnis bugis melakukan penyesuaian diri terhadap masyarakat dan lingkungan hal tersebut dilakukan agar etnis bugis dapat bertahan hidup di lingkungan tersebut. Masyarakat bugis sebagai pendatang sangat sadar akan posisi mereka, masyarakat bugis dalam beradaptasi sangat menghargai budaya yang dimiliki oleh etnis berau. Cara masyarakat bugis dalam beradaptasi yaitu dengan cara mengikuti atau berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh warga setempat.

Ketika berada di lingkungan yang baru seseorang atau individu diharuskan untuk mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Sebagai anggota yang baru dalam masyarakat individu atau seseorang dituntut untuk mempelajari kebiasaan-kebiasaan

masyarakat sekitar. Hal tersebut berguna untuk membuat seseorang atau individu dapat bertahan di lingkungannya yang baru. Sebagai anggota baru dilingkungan masyarakat individu harus memikirkan bagaimana cara mereka untuk bertahan hidup. Hal tersebut juga yang dialami oleh etnis bugis ketika berada di lingkungannya yang baru mereka juga memikirkan bagaimana cara mereka untuk dapat bertahan hidup. Sampai akhirnya mereka menemukan strategi tersendiri untuk dapat bertahan hidup di lingkungannya. Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh etnis bugis lebih kepada strategi bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut :

*“Strategi atau cara saya ketika saya pertama kali datang kesini sehingga bisa bertahan hidup itu dengan menjual tenaga kepada orang-orang yang membutuhkan tenaga sebagai batu loncatan untuk hidup sambil menanam sayur dan gaji waktu itu bukan berupa uang saja tetapi juga berupa beras, karena pada saat itu kan saya mengajar tidak setiap bulan digaji” (Hasil Wawancara A. 01-03-2021.)*

Hal tersebut juga diperkuat oleh informan berikut ini :

*“Pada saat itu terlebih dahulu saya pastinya mempelajari cara hidup masyarakat di sini, terus kan saya juga sudah ada persiapan biaya dari kampung dan ada bantuan juga dari saudara yang ada di sini jadi untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup tidak terlalu susah lah” (Hasil Wawancara S.07-03-2021)*

Hal tersebut juga diperkuat lagi oleh informan berikut ini :

*“Yang pastinya herhemat, karena biaya yang di bawa dari kampung kan saya jadikan biaya untuk hidup dan modal untuk usaha. Selain itu saya juga memperluas pertemanan atau mencari kenalan yang memiliki profesi yang sama biar saya ketika butuh biaya untuk usaha saya bisa pinjam dana ke mereka” (Hasil Wawancara AH. 10-03-2021).*

Dari pernyataan informan-informan diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam bertahan hidup etnis bugis memiliki berbagai macam strategi yaitu salah satunya mempelajari kebiasaan-kebiasaan atau cara hidup masyarakat di lingkungannya yang baru. Selain itu untuk bertahan hidup mereka juga memanfaatkan bekal atau persediaan yang mereka bawa dari kampung halaman dan juga bantuan dari keluarga. Selain itu mereka menjadi buruh harian sambil menanam sayur-sayuran sendiri, hal tersebut dilakukan agar ada biaya tambahan untuk modal mereka dan menambah penghasilan. Tidak hanya menjadi buruh harian tetapi etnis bugis juga melakukan penghematan yaitu menyisihkan separuh duit mereka untuk kebutuhan usaha mereka. Selain dari melakukan penghematan mereka juga memperluas relasi mereka dalam masyarakat agar ketika mereka memiliki keperluan yang mendesak mereka tidak terlalu sungkan untuk meminjam kepada tetangga ataupun teman-teman terdekat mereka. Sebenarnya adaptasi yang dilakukan oleh etnis bugis merupakan salah satu strategi untuk bertahan hidup di lingkungannya yang baru.

Tidak hanya beradaptasi dan bertahan hidup yang harus dilakukan oleh oleh individu atau seseorang ketika berada di lingkungannya yang baru. Tetapi mereka juga harus mendapat pengakuan dari masyarakat. Ketika masyarakat telah mendapatkan dari pengakuan dari masyarakat setempat maka mereka harus mempertahankan hal tersebut. Mereka harus mempertahankan keberadaan mereka atau eksistensi mereka di lingkungannya agar tidak mudah tersingkir atau dilupakan oleh masyarakat

sekitar. Hal itulah yang dilakukan oleh etnis bugis ketika berada di berau, walaupun mereka sebagai seorang pendatang tetapi mereka sudah sangat dikenal di kalangan masyarakat luas atau dikalangan masyarakat Berau bahkan keberadaan mereka pun telah diakui oleh masyarakat berau. pengakuan di lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan oleh etnis bugis agar dapat berkembang di lingkungannya.

Untuk dapat berkembang dan diakui di lingkungannya maka etnis bugis harus mampu mempertahankan keberadaan mereka atau eksistensi mereka dikalangan masyarakat berau atau masyarakat di lingkungannya. Eksistensi sangat penting bagi masyarakat pendatang, karena ketika masyarakat tidak mampu mempertahankan eksistensinya di lingkungannya maka akan sangat sulit untuk diakui oleh masyarakat di lingkungan sosialnya. eksistensi dalam suatu kelompok akan sangat sulit berjalan apabila tidak ada kerjasama dalam setiap kelompok.

Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut yang juga menjabat sebagai ketua RT :

*“Iya, etnis bugis biasanya mengadakan kegiatan-kegiatan atau kadang juga membuat pertemuan yang melibatkan etnis berau atau etnis-etnis setempat di lingkungan ini, mereka biasanya ketika melakukan pertemuan mereka biasanya membahas mengenai hal-hal apa yang harus mereka lakukan untuk memajukan kampung disini, dan setau saya juga di berau ini kan ada organisasi masyarakat sulawesi dengan tujuan organisasinya ya pasti untuk mempererat lagi hubungan dua etnis ini, pastinya ini upaya mereka untuk mempertahankan keberadaan mereka di tanah rantau.” (Hasil Wawancara ketua RT. 22-02-2021.)*

Informasi tersebut diperkuat oleh informan mengenai usahanya untuk mempertahankan eksistensinya :

*“Kami ibu-ibu membentuk perkumpulan, kami biasanya adakan arisan, kadang juga kegiatan bersihkan masjid setiap hari jum'at pagi, kami juga ajak ibu-ibu etnis berau untuk ikut serta, menurut saya ini salah satu upaya untuk membuat masyarakat dilingkungan ini mengenal kami etnis bugis. (Hasil Wawancara R. 15-03-2021)*

Informasi di atas juga diperkuat kembali oleh informan berikut ini :

*“Yang pastinya saya menjunjung tinggi budaya malu, tidak mementingkan kepentingan saya sendiri, menghargai, menghormati setiap perbedaan yang ada, saya menganggap bahwa masyarakat yang ada di sini itu saudara saya sendiri dan jika ada yang kesulitan sudah menjadi kewajiban saya untuk membantu antar sesama. Dengan apa yang saya lakukan di lingkungan ini pastinya masyarakat akan mengenal saya dengan baik”. (Hasil Wawancara S. 07-03-2021)*

Dari pernyataan informan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa seseorang atau kelompok masyarakat, ketika ingin mempertahankan eksistensinya kita harus mampu menempatkan diri kita yang sesuai dengan keadaan yang ada dilingkungan tempat tinggal kita. Sebagai anggota baru dalam masyarakat yang baru kita harus bisa mempertahankan eksistensi kita di lingkungan kita yang baru. Sejatinya hal itu pula yang dilakukan oleh etnis bugis mereka sebagai etnis pendatang mereka selalu berusaha untuk mempertahankan eksistensi mereka baik di lingkungan tempat tinggalnya maupun diluar lingkungan tempat tinggalnya. Etnis bugis mempertahankan eksistensi mereka dilingkungan tempat tinggal mereka agar dapat dikenal atau diakui keberadaannya di lingkungan tersebut.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh etnis bugis dalam mempertahankan eksistensinya di lingkungan tempat tinggalnya. Pada umumnya upaya yang dilakukan oleh etnis bugis dalam mempertahankan eksistensinya di tanah rantau hampir sama dengan etnis lainnya ketika berada di perantauan yaitu yang paling utama pasti akan membentuk suatu organisasi yang mengatasnamakan daerah asal perantau atau pendatang tersebut dengan tujuan dapat mempererat hubungan kerjasama antar etnis pendatang dan etnis asli. Selain itu etnis bugis juga terkadang mengadakan pertemuan-pertemuan antar etnis bugis dan etnis berau dan etnis-etnis lainnya hal tersebut dilakukan agar terciptanya kerukunan antar etnis bugis dan etnis-etnis lainnya. Hal yang paling penting adalah ketika etnis bugis ingin mempertahankan eksistensinya sebagai anggota masyarakat di lingkungannya mereka harus menghilangkan sikap egois yang mereka miliki, mereka harus menjunjung budaya malu, seperti budaya yang ada di kampung halaman mereka, tidak mementingkan kepentingan diri sendiri dan saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Dengan kata lain seperti budaya yang biasa diterapkan oleh etnis bugis yaitu budaya Siri' Na Pacce dan budaya Sipakatau.

Sebagai anggota baru dalam masyarakat ketika telah melakukan proses adaptasi atau penyesuaian diri, lalu mereka mampu bertahan hidup di lingkungannya yang baru, lalu mereka juga mampu mempertahankan eksistensinya atau keberadaannya di masyarakat, maka hal yang mereka harapkan dari semua itu adalah penerimaan atau diakuinya keberadaan mereka di lingkungan masyarakatnya. Penerimaan atau pengakuan oleh

masyarakat setempat sangat dibutuhkan oleh masyarakat pendatang atau individu sebagai anggota baru di lingkungannya. Penerimaan atau diakuinya seseorang atau masyarakat di lingkungannya membuat seseorang atau masyarakat pendatang merasa aman hidup di lingkungannya.

Hal itu pulalah yang diinginkan oleh etnis bugis sebagai etnis pendatang, mereka membutuhkan pengakuan atau penerimaan akan keberadaan mereka di lingkungannya. Etnis bugis sebagai etnis pendatang, mereka tidak membutuhkan waktu yang cukup lama agar dapat diakui atau diterima keberadaannya di lingkungannya masyarakat berau. etnis berau sebagai etnis asli yang ada di lingkungan etnis bugis beranggapan bahwa siapapun yang ingin tinggal di lingkungan ini mereka tidak memperlakukan asalkan mereka tidak menimbulkan kekacauan dan keributan di lingkungan mereka. Berikut adalah informasi yang disampaikan oleh etnis berau mengenai alasan mereka menerima etnis bugis di lingkungan mereka.

Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut ini :

*“Karena aku beranggapan kalau orang bugis itu sudah menjadi bagian dari kami etnis berau nak. Kenapa saya bilang mereka sudah bagian dari kami karena mereka sudah ada sejak zaman kerajaan di berau dulu, bahkan salah satu kerajaan yang ada di berau itu pernah dipimpin oleh raja dari keturunan bugis. Jadi kami ndak punya alasan untuk menolak mereka. (Hasil Wawancara AG. 11-03-2021).*

Hal tersebut juga diperkuat oleh informan berikutnya :

*“Bagi ku siapapun dan dari suku manapun bebas untuk tinggal di lingkungan ini, selama sama-sama kita jaga kerukunan, sikap saling jaga, tolong-menolong, ramah, dan baik terhadap sesama, serta selalu ikut dalam bekerja sama dalam setiap kegiatan masyarakat di kampung. (Hasil Wawancara SR. 17-03-2021).*

Diperkuat kembali oleh informan berikut ini :

*“Kalau yang saya lihat ya, etnis bugis itu pintar menempatkan diri mereka di lingkungan sini, mereka juga tidak mementingkan kepentingan mereka sendiri atau egois, mereka juga sangat menjunjung aturan dan budaya yang ada disini, kemudian mereka juga pekerja keras, hal itu yang mungkin membuat etnis berau menerima mereka di lingkungannya. Tetapi dulu itu mereka pas masih jaman-jaman dulu lah ya, mereka cukup sulit diterima disini, orang-orang tua dulu beranggapan kalau orang bugis itu keras dan kasar. Tetapi seiring berjalannya waktu mereka juga menerima keberadaan etnis bugis. (Hasil Wawancara Ketua RT. 22-02-2021)*

Dari semua pendapat informan diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa etnis bugis awal mulanya sulit diterima keberadaannya di lingkungan masyarakat, karena mereka etnis berau sebagai etnis asli beranggapan bahwa etnis bugis itu kasar dan keras sehingga mereka tidak menerima dengan baik kehadiran etnis bugis. Tetapi seiring berjalannya waktu, etnis bugis dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat, bahkan hubungan antar etnis bugis dan etnis berau pun berjalan dengan baik, alasan mereka etnis berau menerima keberadaan etnis bugis di lingkungannya dikarenakan etnis bugis tidak pernah memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan etnis berau, bahkan etnis bugis sudah dianggap menjadi bagian dari masyarakat berau, mereka mengatakan hal tersebut dikarenakan etnis bugis yang tidak pernah mementingkan kepentingan mereka sendiri. Hal

tersebut mungkin berkaitan dengan budaya etnis bugis yang selalu mereka pegang teguh yaitu budaya siri' atau budaya malu.

**b. Interaksi Dan Integrasi Antar Etnis Bugis Dan Berau**

**1) Interaksi Antar Etnis Bugis dan Etnis Berau**

Interaksi adalah hubungan yang terjadi antar individu maupun antar kelompok. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh seseorang dapat berjalan dengan baik, teratur, dan berfungsi secara normal apabila interaksi sosial dilingkungan masyarakat tersebut dapat berjalan dengan baik karena syarat terjadinya hubungan sosial yang baik adalah adanya interaksi yang baik antar anggota masyarakat. Interaksi bisa berlaku jika ada sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam lingkungan masyarakat yang akan menimbulkan reaksi. Dalam lingkungan masyarakat diharapkan adanya interaksi yang baik yang mengarah kearah yang positif yang sesuai dengan aturan yang ada dalam masyarakat. Interaksi juga sangat dibutuhkan dalam menjalani proses adaptasi. Interaksi ini nantinya akan membentuk suatu hubungan antar individu atau antar kelompok.

Etnis bugis pun melakukan hal yang sama ketika berada dilingkungan yang baru, tidak hanya beradaptasi tetapi juga mereka juga harus berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Agar nantinya akan menciptakan interaksi yang akan mendukung dan memperlancar proses adaptasi sosial. Dalam berinteraksi antar etnis bugis dan etnis berau ada dua bentuk interaksi yang terjadi yaitu bentuk interaksi asosiatif dan

bentuk interaksi disosiatif. Berikut adalah bentuk interaksi asosiatif dan interaksi disosiatif dalam proses interaksi yang dilakukan oleh etnis bugis.

a. Asosiatif

Interaksi dalam bentuk asosiatif adalah interaksi yang menghasilkan kerjasama antar individu maupun kelompok dengan mengikuti aturan dan norma sosial yang ada di masyarakat untuk menghasilkan tujuan yang sama.

Berikut adalah informasi dari informan mengenai interaksi yang mereka lakukan dengan etnis berau.

*"Hubungan saya dengan etnis berau, Alhamdulillah baik sekali nak, orang-orang berau disini sangat ramah, jadi saya juga tidak segan untuk menyapa mereka. Walaupun terkadang kata-katanya sedikit kasar". (Hasil Wawancara HS. 27-02-21)*

Hal serupa juga diperkuat oleh informan berikut ini :

*"Hubungan saya dengan etnis bugis cukup baik, untuk mempererat hubungan saya dengan masyarakat setempat khususnya masyarakat berau saya selalu sempatkan waktu untuk ikut kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat, seperti kegiatan kerja bakti yang selalu diadakan setiap hari minggu. Itu sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat disini." (Hasil Wawancara S. 07-03-2021)*

Diperkuat juga oleh informan berikut ini :

*"Hubungan saya dengan etnis berau cukup baik, karena kebetulan suami saya itu orang berau, untuk selalu menjaga agar hubungan saya dengan orang berau tetap baik, pastinya harus saling menghargai dan menghormati budaya mereka". (Hasil Wawancara R. 15-03-2021)*

Etnis berau juga mengatakan bahwa hubungannya dengan etnis bugis cukup baik. Etnis berau mengatakan bahwa orang bugis itu sangat ramah dan memiliki jiwa sosial yang tinggi dan pekerja keras.

Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut :

*“Hubungan saya dengan orang bugis cukup baik, orang bugis cukup ramah dan orang bugis juga sangat senang kalau kita bersilaturahmi ke rumah mereka”.* (Hasil Wawancara AG. 11-03-2021).

Diperkuat juga oleh informan berikut ini :

*“Hubungan ku dengan orang bugis cukup baik, dammiapa lah orang bugis attu’ sangat menghargai kami. Walaupun kalau bicara mereka sedikit keras, tapi mereka tidak segan untuk membantu kami ketika kami ada acara hajatan kan. Mereka kadang beberapa hari sebelum acara pun mereka sudah ada untuk bantu-bantu atau barewangan”* (Hasil Wawancara SR. 17-03-2021).

Dari pernyataan informan di atas bahwa hubungan antara etnis bugis dan etnis berau cukup baik. Terciptanya hubungan yang baik dikarenakan adanya kesadaran yang timbul dalam diri etnis bugis. Hubungan yang baik tersebut membentuk kerjasama antar etnis bugis dan etnis berau. Sebagai seorang pendatang mereka mengikuti semua aturan yang ada di lingkungannya bahkan mereka juga terkadang menjalankan atau mengikuti budaya masyarakat berau.

#### b. Disosiatif

Interaksi dalam bentuk disosiatif ini mengarah dalam kepada konflik atau persaingan antar individu ataupun kelompok interaksi dalam bentuk disosiatif biasanya disebut dengan oposisi atau dengan

kata lain adanya perlawanan yang dilakukan oleh seseorang ataupun individu, biasanya juga perlawanan terhadap aturan atau norma yang ada di lingkungannya. Disosiatif biasanya tidak menghasilkan kebaikan di lingkungan sosial terutama dalam hubungan sosial.

Hal tersebut diungkapkan oleh informan berikut yang menjabat sebagai ketua RT :

*“Oh iya itu jelas pernah, tetapi tidak sampai konflik yang besar, biasanya itu konfliknya individu dengan individu karena ada kesalahpahaman karena kan masyarakat bugis dan berau kan memiliki perbedaan ya, tapi kita langsung selesaikan secara baik-baik kalau ada konflik kita biasanya selesaikan secara kekeluargaan lah. (Hasil wawancara Ketua RT. 22-02-2021)*

Hal yang sama juga diperkuat oleh etnis berau :

*“Iya, saya pernah berkonflik dengan salah satu orang bugis karena ada kata-kata yang dia sebut yang bikin saya tersinggung dan ada juga beberapa masalah pribadi yang tidak bisa saya bilang. (Hasil Wawancara AM. 18-03-2021)*

Dari pernyataan informan di atas antar etnis bugis dan etnis berau pernah terjadi konflik, tetapi tidak sampai menimbulkan konflik yang besar. Konflik ini biasanya terjadi antar individu dengan individu, konflik ini terjadi karena adanya kesalahpahaman antar individu. Tetapi konflik yang terjadi tidak membawa dampak yang buruk bagi seluruh etnis bugis. Karena konflik tersebut langsung segera diselesaikan secara kekeluargaan dan kepala dingin dengan cara memanggil kedua belah pihak yang berkonflik.

Dari semua pendapat di atas penulis menarik kesimpulan bahwa dalam proses adaptasi individu melakukan interaksi dengan masyarakat di lingkungannya. Interaksi yang dilakukan oleh etnis bugis dan etnis berau ada dua bentuk interaksi yaitu interaksi asosiatif dan interaksi disosiatif. Bentuk interaksi asosiatif yang dilakukan oleh etnis bugis yaitu berupa kerja sama, asimilasi dan akomodasi kemudian dalam bentuk disosiatif berupa konflik. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan bentuk interaksi yang terjadi antar etnis bugis dan etnis berau semuanya mengarah kepada bentuk interaksi asosiatif. Sebab semua aktifitas yang dilakukan oleh etnis bugis semuanya mengarah kearah yang positif seperti lebih sering melakukan kerjasama, mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai antar etnis.

Sedangkan yang mengarah kepada bentuk interaksi disosiatif tidak berpengaruh kepada proses interaksi maupun hubungan sosial antar etnis di lingkungan masyarakat. Hanya beberapa individu saja yang terlibat konflik dan hal tersebut tidak sampai menyebabkan konflik yang besar karena konflik tersebut cepat ditangani atau diselesaikan.

Jadi interaksi yang terjadi di masyarakat semuanya mengarah kearah yang positif (asosiatif), dikarenakan hubungan yang terjalin antar etnis bugis cukup baik dan masyarakat etnis bugis pun berusaha untuk selalu menciptakan suasana yang harmonis. Walaupun sempat ada konflik tetapi itu tidak berpengaruh sedikitpun terhadap hubungan antar etnis bugis dan etnis berau.

## 2) Integrasi Antar Etnis Bugis Dan Berau

Integrasi adalah proses penyatuan suatu unsur yang berbeda menjadi suatu unsur dalam satu kesatuan yang utuh. Integrasi pastinya akan terjadi karena negara kita ini adalah negara yang memiliki banyak perbedaan. Integrasi tidak bisa jauh dari kehidupan bermasyarakat. Dalam proses adaptasi pastinya juga akan terjadi integrasi. Seperti halnya yang terjadi dengan masyarakat bugis yang memiliki perbedaan kebudayaan pastinya akan terjadi integrasi antara dua kebudayaan yang berbeda tersebut. Berikut adalah beberapa integrasi yang terjadi antar masyarakat etnis bugis dan etnis berau.

### a. Gotong royong

Ikut dalam kegiatan masyarakat merupakan hal yang sangat penting apalagi jika kita sudah mempunyai hubungan sosial yang sangat erat. Hubungan sosial yang erat ini akan membuat kita mudah peka terhadap masalah yang dimiliki oleh orang-orang di lingkungan tempat tinggal kita.

Sama juga halnya juga dengan masyarakat bugis yang sudah lama menetap di Kecamatan Gunung Tabur mereka mempunyai hubungan sosial yang sangat erat dengan masyarakat di lingkungannya baik itu sesama masyarakat bugis atau masyarakat asli di lingkungan tersebut. Saat ada masyarakat yang setempat yang mengadakan hajatan maka seluruh masyarakat akan ikut serta membantu baik itu masyarakat bugis

atau masyarakat asli mereka akan membantu dalam bentuk tenaga atau duit.

Seperti halnya yang disampaikan oleh informan saya berikut ini :

*“selalu ikut membantu setiap ada orang di sini bikin hajatan pasti saya selalu bantu karena kan pastinya juga nanti saya butuh bantuan mereka, ya kita juga harus tolong menolong aja sih, biasanya saya bantu dalam bentuk tenaga sih, seperti saya ikut memasak biasanya itu saya ikut membantu sekitar 3 hari sebelum acara.”(Hasil Wawancara HS. 27-02-2021).*

Dengan adanya pernyataan yang disampaikan oleh etnis bugis bahwa tingkat kesadaran mereka, kepekaan mereka yang tinggi hal itulah yang membentuk atau mendorong terbentuknya hubungan sosial yang baik antar etnis bugis dan berau. Partisipasi yang diberikan masyarakat bugis biasanya partisipasi dalam bentuk tenaga atau materi. Masyarakat bugis menganggap bahwa masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggalnya sudah seperti keluarga atau saudaranya sendiri. Jadi jika ada masyarakat yang butuh pertolongan pastinya mereka akan langsung menolong tanpa pamrih.

Hal tersebut juga diperkuat oleh informan berikut ini :

*“saya pastinya selalu ikut berpartisipasi setiap ada tetangga-tetangga saya atau orang-orang di lingkungan saya yang butuh bantuan, misalnya kayak ada orang meninggal atau ada hajatan-hajatan yang lain saya selalu membantu, saya biasanya bantu-bantu bikin serobong atau bantu-bantu angkut kayu untuk orang masak-masak didapur”. (Hasil Wawancara S. 07-03-2021).*

Dari pernyataan pernyataan informan di atas bahwa masyarakat bugis selalu ikut kegiatan-kegiatan gotong royong atau kerjasama dalam setiap kegiatan yang ada di lingkungannya yang dilaksanakan secara

ikhlas dan kekeluargaan demi terlaksananya suatu kegiatan agar bisa berjalan sesuai dengan rencana.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang melibatkan dua etnis ini pastinya akan membentuk suasana yang aman dan kompak antara dua etnis ini. Kegiatan-kegiatan inilah juga yang menjadikan masyarakat mudah dalam berinteraksi dan saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Jika tidak ada kesadaran dari masing-masing pihak maka pastinya nanti tidak ada keharmonisan antar etnik dan pastinya akan rawan timbulnya konflik antar etnis dan tidak ada sikap toleransi.

b. Pernikahan

Pernikahan adalah hal yang sangat didambakan setiap orang. Pernikahan yang menyatukan dua orang yang berbeda dengan suatu tujuan untuk membangun rumah tangga. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua jenis yang berbeda, tetapi pernikahan juga menyatukan dua pribadi yang berbeda dan bahkan juga menyatukan dua etnis yang berbeda. Pernikahan yang ada di suatu daerah yang menyatukan dua etnis yang berbeda masuk kedalam bentuk dari integrasi yang berkaitan dengan adaptasi sosial.

Pernikahan antar etnis ini pula akan menyatukan dua budaya yang berbeda menjadi satu. Di Kecamatan Gunung Tabur banyak yang melakukan pernikahan antar etnis yang berbeda, salah satunya etnis bugis dan berau. Dalam pernikahan antar etnis yang berbeda ini pastinya akan membawa perubahan yang sangat bermakna. Pernikahan yang

melibatkan dua etnis yang berbeda, dua budaya yang berbeda pastinya akan merubah dua budaya tersebut.

Seperti halnya yang dikatakan oleh ketua RT di lingkungan tersebut :

*“Iya banyak, banyak yang melakukan pernikahan antar etnis apalagi antar orang bugis sama berau, itu merupakan hal yang umum yang sering terjadi, mereka itu kadang bertemu di tempat kerja sampai akhirnya menikah, dan menurut saya pernikahan antar etnis bugis dan berau ini unik karena menyatukan dua budaya yang berbeda, kalau di liat-liat sih ribet karena sama-sama banyak adatnya. Tapi itu bagus karena nantinya akan menumbuhkan sikap toleransi antar etnis”. (Hasil Wawancara Ketua RT. 22-02-2021)*

Dari pernyataan infroman berikut bahwa banyak masyarakat yang melakukan pernikahan campuran, tidak hanya masyarakat bugis tetapi etnis etnis yang lain pun juga terlibat dalam pernikahan campuran antar etnis ini. Pernikahan antar etnis ini nantinya akan menumbuhkan sikap toleransi antar dua etnis yang berbeda. Dalam pernikahan antar etnis ini pastinya nanti akan menimbulkan banyaknya perbedaan maka dari itu mereka diharuskan untuk mampu menerima budaya dari masing-masing pasangan.

Pernikahan antar etnis yang berbeda merupakan suatu hal yang biasa terjadi dilingkungan yang memiliki berbagai macam etnis. Pernikahan antar etnis yang berbeda pastinya sudah dipikirkan oleh masing-masing etnis sehingga mereka mampu menerima perbedaan dari masing-masing pasangan. Agar mereka mampu menerima setiap perbedaan dari masing-masing pasangan mampu menerima perbedaan

budaya dari masing-masing pasangan maka mereka pastinya harus saling beradaptasi sehingga mereka nantinya akan terbiasa dengan budaya-budaya dari masing-masing pasangan.

Diperkuat oleh salah satu informan berikut ini :

*“Saya sudah tinggal di sini sejak saya tamat kuliah, saya kesini itu untuk mencari pekerjaan, saya bertemu dengan suami saya itu di tempat kerja saya dekat dengan dia dan akhirnya saya menikah, saya pas nikah saya pake adat saya sama adat suami saya, kita pake dua adat karena kita dari suku yang berbeda. jadi kalau ada acara di keluarga saya saya kadang ngikut adat budaya suami kadang juga sebaliknya. Nikah sama orang beda etnis lumayan susah lah ya karena kita memiliki perbedaan yang cukup jauh. Saya pelan-pelan menyesuaikan diri lah”. (Hasil Wawancara R. 15-03-2021)*

Dari pernyataan di atas informan mengatakan bahwa mereka menikah karena keputusan dari mereka sendiri tanpa paksaan, bahkan ketika mereka menggunakan dua adat yaitu adat bugis dan adat berau. Terkadang mereka juga mengikut di antara salah satu etnis ini. Menurut mereka untuk menyatukan dua kebudayaan itu awalnya sangat sulit karena ada banyaknya perbedaan antar dua etnis ini. Walaupun banyaknya perbedaan hal itu tidak berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangga dua etnis ini, karena seiring waktu berjalan dan mereka pun sama-sama menyesuaikan diri dan akhirnya terbiasa dengan adat dari masing-masing pihak.

## 2. Faktor Pendorong Dan Penghambat Pola Adaptasi Sosial

Dalam beradaptasi terdapat juga faktor yang mempengaruhi proses adaptasi atau penyesuaian diri yang dilakukan oleh seseorang yaitu faktor pendorong dan penghambat.

### a. Faktor Pendorong

Untuk dapat bertahan hidup di lingkungan yang baru kita haruslah pandai dalam mengambil sikap terutama ketika kita sedang berinteraksi, tidak hanya dalam berinteraksi dalam beradaptasi pun kita juga harus pandai-pandai dalam mengambil sikap dan memposisikan diri kita dan tidak semena-mena. Selain kita harus pintar dalam menempatkan diri kita juga harus mampu menjunjung sikap toleransi antar masyarakat di lingkungan tersebut sehingga nantinya akan menciptakan keharmonisan, kedamaian, dan ketentraman dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan tempat tinggal yang baru. Jika tidak ada sikap saling menghargai antara satu dengan yang lainnya maka akan rawan timbulnya konflik antar masyarakat satu dengan yang lainnya, antar etnis satu dengan etnis lainnya. Menjunjung tinggi sikap toleransi antar etnis dan pintar menempatkan diri juga dilakukan oleh masyarakat etnis bugis di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau.

Masyarakat etnis bugis ketika berada di lingkungan yang baru mereka harus bisa menjaga sikap, tahu atau sadar akan posisinya di lingkungan tersebut, terutama dalam proses adaptasi dan interaksi di lingkungan dan masyarakat tempat tinggalnya. Sikap tersebut harus ada

dalam diri etnis bugis agar mereka mampu bertahan hidup di lingkungannya dan dapat menciptakan hubungan yang baik antar etnis bugis dan etnis berau di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau.

Berhasilnya adaptasi dan interaksi yang di jalankan oleh etnis bugis terhadap etnis berau pastinya ada faktor yang mendorong, sehingga adaptasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Berikut adalah beberapa faktor pendorong yang membuat adaptasi antar etnis bugis dan berau dan berjalan dengan lancar.

#### 1. Sadar akan posisinya di lingkungannya

Sadar akan posisi kita sebagai masyarakat pendatang di lingkungan yang baru kita diharapkan untuk menghilangkan sikap egois kita. Seperti halnya yang disampaikan oleh informan berikut ini :

*“ saya merasa bahwa selama saya atau kita tinggal di berau, berarti kita sudah menjadi bagian dari warga masyarakat berau itu sendiri dengan prinsip dimana kaki dipijak disitulah langit dijunjung, dengan kata lain kita harus mengikuti semua apa yang sudah ditetapkan di daerah ini, intinya sadar dengan status atau posisi kita di masyarakat ajalah.” (Hasil Wawancara S. 07-03-2021)*

Dari pendapat informan di atas bahwa sebagai masyarakat pendatang kita harus menempatkan diri kita dimanapun kita berada, sadar akan status kita atau sadar akan posisi kita di lingkungan tersebut, menggap bahwa ketika kita memutuskan untuk hidup atau tinggal di lingkungan tersebut maka kita sudah menjadi bagian dari lingkungan itu sendiri dan kita harus mengikuti semua aturan yang

ada hal itu pula lah yang dilakukan masyarakat etnis bugis di lingkungan tempat tinggalnya, tidak mengedepankan keinginan sendiri atau menghilangkan sikap egois hal ini lah yang selalu dilakukan masyarakat etnis bugis sehingga proses adaptasi dan interaksi yang mereka lakukan tidak terlalu sulit.

## 2. Penerimaan oleh masyarakat setempat

Diterima dengan baik di lingkungan yang baru oleh masyarakat adalah hal yang diinginkan oleh setiap pendatang yang ada di lingkungan tersebut, hal yang diharapkan oleh masyarakat pendatang agar proses penyesuaian diri mereka dapat berjalan dengan baik.

Seperti hal yang disampaikan oleh informan berikut ini :

*“ agar saya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat berau terutama di lingkungan ini, saya berpikir ketika saya sudah di terima di lingkungan ini maka untuk menjalin hubungan dengan masyarakat di lingkungan ini dapat berjalan dengan baik, dan saya pun dalam beradaptasi tidak terlalu sulit karena hubungan yang baik antara saya dengan masyarakat di sini, jadi saya bisa lebih mengenal bagaimana sifat mereka di lingkungan ini jadi saya bisa menyesuaikan”. (Hasil Wawancara HS. 27-02-2021).*

Dari pernyataan informan di atas bahwasanya dalam menjalani proses adaptasi atau proses penyesuaian diri di lingkungan yang baru yaitu kita terlebih dahulu harus bisa membuat masyarakat di lingkungan tersebut dapat menerima keberadaan kita, ketika keberadaan kita di lingkungan tersebut telah diakui atau diterima oleh masyarakat maka proses adaptasi pun dapat berjalan dengan baik, proses saling mengenal bagaimana watak atau kebiasaan

masyarakat setempat pun akan berjalan dengan mudah sehingga nantinya akan membentuk suatu hubungan sosial yang baik.

Ketika kita telah mendapat pengakuan atau penerimaan oleh masyarakat di lingkungan setempat, maka ketika kita ingin melakukan sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat setempat atau yang akan melibatkan masyarakat setempat maka hal tersebut sudah tidak sulit lagi karena hubungan kita dengan masyarakat setempat sudah sangat baik karena pengakuan tersebut.

Hal tersebut diperkuat oleh informan berikut ini :

*“ agar saya bisa menjalin hubungan yang baik ya dengan masyarakat di sini, biar saya nantinya bisa diterima oleh masyarakat di sini hal itu sih yang sangat saya butuhkan karena di sini kan saya sebagai seorang guru, dan suatu saat ketika ada kegiatan-kegiatan di sekolah yang membutuhkan bantuan masyarakat sekitar maka saya dapat dengan mudah berkomunikasi dengan mereka, bagaimana misalnya hubungan saya dengan masyarakat tidak baik, pastinya mereka juga tidak akan menerima saya dengan baik dan pastinya itu akan jadi masalah buat saya nantinya kan.” (Hasil Wawancara A. 01-03-2021)*

Pendapat informan di atas bahwa untuk menjalin atau menciptakan hubungan yang baik dengan seseorang ketika kita menjadi orang baru atau pendatang di lingkungan tersebut yaitu kita harus mendapat penerimaan dulu dari masyarakat setempat terutama lagi ketika kita salah satu orang penting di lingkungan tersebut atau sebagai seorang tenaga pendidik, bagaimana adaptasi atau penyesuaian diri dapat berjalan ketika kita tidak di terima di lingkungan tersebut, jika hubungan kita baik dengan masyarakat di

lingkungan tersebut maka kita dapat dengan mudah berinteraksi dengan masyarakat setempat dan terciptanya hubungan yang baik.

Hal itu pula lah yang dilakukan oleh masyarakat bugis ketika mereka berada di lingkungan yang baru yaitu hal pertama yang mereka pikirkan yaitu mereka harus diterima dulu lingkungan tersebut ketika keberadaan mereka sudah diterima oleh masyarakat setempat maka apapun hal yang mereka lakukan seperti berinteraksi, beradaptasi, atau bahkan meminta bantuan pun pastinya akan berjalan baik. Intinya yaitu ketika masyarakat bugis sudah diterima dengan baik maka sudah pasti proses adaptasi sosial mereka akan berjalan dengan baik.

### 3. Pendidikan

Pendidikan juga merupakan faktor yang mendukung proses adaptasi seseorang dapat berjalan dengan baik. Karena pendidikan yang dimiliki seseorang sangat bisa membantu seseorang dalam beradaptasi dengan mudah. Pendidikan yang dimiliki seseorang sangat bisa membantu seseorang dalam mencari informasi mengenai kehidupan di lingkungan di masyarakat tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh informan berikut ini :

*“ saya memanfaatkan ilmu yang saya dapatkan di kampus bagaimana tentang cara saya memulai interaksi dengan orang-orang, hal ini saya manfaatkan agar saya dapat bertahan hidup di kampung orang dan bisa lebih dekat lagi dengan masyarakat setempat, mencari informasi mengenai bagaimana kehidupan masyarakat di sini masyarakat di lingkungan saya, tentu saja dengan tutur kata yang sopan.” (Hasil Wawancara R. 15-03-2021)*

Dari informasi di atas bahwa pendidikan juga berperan penting dalam proses adaptasi seseorang ketika seseorang memiliki pendidikan, maka dia dapat dengan mudah dapat menjalin hubungan dengan masyarakat setempat, dia mempraktekan ilmu yang dia dapatkan di bangku pendidikan tentang bagaimana cara memulai interaksi dengan orang-orang, sehingga dapat dengan mudah mencari informasi dan memahami bagaimana kehidupan di lingkungan masyarakat tersebut sehingga nantinya akan mudah dalam beradaptasi.

Pemaparan diatas menurut penulis adalah salah faktor yang mendorong atau mendukung proses adaptasi yang dilakukan seseorang agar adaptasi yang mereka lakukan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Faktor tersebutlah yang membuat adaptasi yang dilakukan oleh etnis bugis dapat berjalan dengan lancar tanpa menimbulkan konflik antar etnis sehingga masyarakat bugis diterima dengan baik oleh masyarakat etnis berau. Berdasarkan yang sudah penulis paparkan masyarakat etnis bugis bisa diterima karena masyarakat bugis mampu menyesuaikan diri mereka dengan semua aturan yang ada yang sudah disepakati oleh masyarakat setempat. Tidak hanya mengikuti aturan yang ada tetapi masyarakat bugis juga mempelajari adat istiadat dan budaya masyarakat etnis berau sehingga nantinya akan menimbulkan sikap toleransi antar etnis, tidak hanya menimbulkan

sikap toleransi tapi akan menciptakan kerja sama yang melibatkan antar etnis bugis dan berau, yang nantinya akan menciptakan interaksi yang baik antara dua etnis ini.

b. Faktor Penghambat

Dalam proses adaptasi pastinya ada faktor yang mendorong sehingga seseorang seseorang melakukan adaptasi, tetapi tidak hanya faktor pendorong, dalam adaptasi pun ada faktor penghambatnya. Sama halnya dengan masyarakat bugis ketika melakukan proses adaptasi pastinya ada hal yang menghambat. Hal atau faktor yang menghambat proses adaptasi masyarakat atau etnis bugis yaitu faktor budaya dan bahasa.

Berikut adalah faktor pendorong terhambatnya adaptasi sosial yang dilakukan oleh etnis bugis.

I. Budaya

Perbedaan budaya menjadi faktor penghambat proses adaptasi yang dilakukan oleh seseorang, karena budaya yang berbeda sehingga dalam menjalankan proses adaptasi akan terasa sulit.

Hal tersebut disampaikan informan berikut ini :

*“ iya saya begitu sangat kesulitan karena saya tidak begitu paham dengan budaya mereka, kebiasaan-kebiasaan mereka, terutama adab dan tata cara herbicara, itu sangat berbeda jauh dengan kehidupan saya di lingkungan sebelumnya.” (Hasil Wawancara S. 07-03-2021)*

Memahami budaya di lingkungan tempat kita sangat lah penting agar proses adaptasi yang kita lakukan dapat berjalan dengan baik

dan individu tersebut dapat diterima oleh masyarakat di lingkungan tersebut, sehingga individu sebagai pendatang dapat hidup sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan berdasarkan budaya mereka yang sudah disepakati oleh masyarakat setempat. Jadi dapat dilihat bahwa berhasilnya adaptasi yaitu ketika individu sebagai pendatang dapat memahami budaya di lingkungan tempat tinggalnya. Begitupun sebaliknya jika etnis bugis tidak memahami budaya etnis berau maka adaptasi tidak akan berjalan dengan lancar begitu pula dengan interaksinya. Pastinya nanti akan menimbulkan kesalahpahaman antara dua belah pihak.

## 2. Bahasa

Faktor yang menghambat proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat bugis dengan masyarakat berau selain faktor budaya yaitu faktor bahasa, bahasa menjadi faktor penghambat saat dua etnis ini ingin berkomunikasi. Masyarakat bugis kadang merasa kesulitan ketika berkomunikasi dengan masyarakat berau, karena terkadang masyarakat bugis tidak memahami apa yang disampaikan oleh orang berau atau masyarakat etnis berau.

Seperti halnya yang disampaikan oleh informan berikut ini :

*“Iya, terutama pada saat berkomunikasi atau berbicara, saya kadang kurang paham bahasa atau istilah-istilah yang mereka gunakan, karena kan cara mereka berbicara pun beda sama cara kita orang bugis ketika berbicara.” (Hasil Wawancara HS. 27-02-2021)*

Hal yang sama juga diperkuat oleh informan berikut ini :

*“iya saya mengalami kesulitan saat melakukan proses adaptasi disini, sulitnya itu karena saya tidak begitu paham bahasa berau, sedangkan disini ketika mereka berkomunikasi mereka lebih sering menggunakan bahasa berau jarang sekali pake bahasa indonesia.”* (Hasil Wawancara A. 01-03-2021)

Dari pernyataan informan di atas bahwa masyarakat bugis sebagai masyarakat pendatang mengalami kesulitan dalam beradaptasi karena perbedaan bahasa yang mereka miliki sehingga dalam berkomunikasi mereka mengalami kesulitan, sehingga proses adaptasi dan interaksi antar dua etnis ini terhambat.

Hal serupa juga diperkuat kembali oleh informan berikut ini :

*“jelas saya pasti ada aja hambatannya, itu yang paling susah bahasanya, orang di sini itu ramah-ramah, tapi itu mereka kadang menyapa atau menawarkan atau menanyakan sesuatu kadang mereka pake bahasa berau, mungkin mereka ndak sadar ya, jadi setiap ada yang nanya pake bahasa berau saya tanya ke keluarga saya yang lain artinya apa, sekalian belajar juga.”* (Hasil Wawancara AH. 10-03-2021)

Dari pernyataan informan di atas dapat disimpulkan komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar apabila seseorang tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicarannya, dan pesan pun yang ingin disampaikan tidak tersampaikan dengan baik. Seperti halnya masyarakat bugis ketika berkomunikasi dengan masyarakat berau mereka tidak memahami apa yang mereka sampaikan, jadi untuk memperlancar komunikasi antar dua etnis ini

masyarakat bugis sedikit mempelajari bahasa berau, agar mereka dapat berkomunikasi dapat berjalan dengan baik.

Kesulitan berkomunikasi karena perbedaan bahasa juga tidak dirasakan oleh masyarakat bugis saja tetapi masyarakat berau juga karena terkadang ada beberapa istilah-istilah orang bugis yang kadang kurang dipahami oleh orang berau.

Seperti halnya yang dilakukan oleh informan etnis berau berikut ini :

*“iya saya pastinya saya kesulitan ketika saya berkomunikasi dengan masyarakat bugis, apalagi yang masyarakat bugis yang baru datang dari kampung tu kan logat-logat bugisnya masih ada ya, jadi agak sulit sih. Tapi lama kelamaan alhamdulillah bisa menyesuaikan lah.” (Hasil Wawancara AG. 11-03-2021)*

Hal serupa juga diperkuat oleh informan berikut:

*“ya, kadang saya ketika ngobrol dengan orang-orang bugis atau lagi ngumpul sama orang bugis tiba-tiba mereka ngobrolnya pake bahasa bugis. Saya mau ikut ngobrol juga bingung mau gimana, tapi saya kadang nanya-nanya ke teman kerja saya tentang bahasa bugis, untuk menambah pengetahuan.” (Hasil Wawancara NM. 19-03-2021)*

Dari semua pendapat informan di atas, peneliti menarik kesimpulan hal yang menjadi penghambat proses adaptasi yang dilakukan oleh etnis bugis yaitu bahasa, bahasa merupakan hal yang sangat penting untuk membantu proses komunikasi seseorang dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan orang-orang disekitarnya. Jika komunikasi berjalan dengan baik maka proses adaptasi antar etnis

bugis dan berau juga dapat berjalan dengan baik. Begitupun sebaliknya jika komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik maka hal itu akan mempengaruhi proses adaptasi seseorang dan nantinya pasti akan menimbulkan dampak yang buruk.

Peneliti beranggapan bahwa ketika melakukan adaptasi ada baiknya ketika melakukan komunikasi antar etnis yang berbeda ada baiknya menggunakan bahasa Indonesia yang baku saja jadi ketika melakukan komunikasi tidak ada kesulitan sehingga komunikasi antar dua etnis ini dapat berjalan dengan baik.

## **B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **1. Pola Adaptasi Sosial Antar Etnis Bugis Dan Etnis Berau di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau**

Adaptasi yaitu proses penyesuaian diri makhluk hidup di lingkungannya agar dapat bertahan hidup. Adaptasi juga diartikan sebagai penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri sesuai dengan lingkungan, ataupun mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Agus Salim 2015:6).

Adaptasi juga bisa diartikan sebagai proses penyesuaian diri seseorang di lingkungannya agar individu atau seseorang tersebut dapat bertahan hidup di lingkungannya yang baru dengan mengikuti semua aturan dan norma yang ada di lingkungan tersebut yang sudah disepakati bersama oleh masyarakat atau warga setempat.

Adaptasi atau penyesuaian diri juga dilakukan oleh masyarakat etnis bugis di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau. Etnis bugis melakukan adaptasi dengan masyarakat etnis berau, tidak hanya dengan masyarakatnya tetapi juga dengan lingkungannya tidak hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat tetapi juga dengan norma dan aturan yang ada. Dalam beradaptasi etnis bugis membutuhkan waktu yang cukup lama, karena masyarakat bugis harus menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, kemudian masyarakat etnis bugis harus berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan tersebut, lalu menjalin komunikasi dengan masyarakat di lingkungan tersebut. Dalam berinteraksi masyarakat bugis tidak terlalu memiliki kendala yang cukup berat. Sebagai seorang pendatang etnis bugis cukup tau akan posisinya di lingkungannya. Interaksi antar etnis bugis dan etnis berau berjalan dengan baik. Buktinya ketika ada hajatan yang dilaksanakan oleh etnis berau, etnis bugis juga turut serta dalam hajatan tersebut, begitupun sebaliknya jika ada kegiatan yang dilakukan oleh etnis bugis etnis berau pun juga turut dalam kegiatan tersebut. Dengan adanya kegiatan tersebut membuat hubungan antar etnis bugis dan etnis berau berjalan dengan baik.

Hubungan yang baik ini akhirnya membuat etnis bugis dan etnis berau di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau semakin dekat. Bahkan kedekatan antara etnis bugis dan etnis berau ini membuat ada beberapa etnis bugis dan etnis berau melakukan pernikahan beda etnis. Pernikahan ini dilakukan berdasarkan keputusan dari dua belah pihak. Pernikahan adalah

hubungan antara laki-laki dan perempuan yang telah diakui oleh pemerintah dan masyarakat setempat berdasarkan aturan pernikahan yang berlaku. Bentuk pernikahan tergantung dengan budaya yang ada di daerah tersebut dan tujuannya bisa berbeda pula.

Perbedaan antara dua etnis ini bukan suatu penghalang untuk mereka melangsungkan pernikahan. Perbedaan ini malah menyatukan dua kebudayaan yang berbeda menjadi satu yang akan menciptakan toleransi antar dua etnis ini sehingga hubungan antar dua etnis ini tetap harmonis.

Hubungan yang baik bukan berarti tidak ada konflik didalamnya, masyarakat etnis bugis juga pernah berkonflik dengan masyarakat di lingkungan tersebut. Tetapi hal tersebut tidak sampai menimbulkan konflik yang besar, karena konflik tersebut langsung diselesaikan secara kekeluargaan dengan kepala dingin. Dari konflik itu etnis bugis dapat memahami seperti apa watak etnis berau. Sehingga etnis bugis dapat lebih menjaga lagi kelakuan mereka.

Berdasarkan keadaan antara etnis bugis dan etnis berau di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau, maka keadaan tersebut sesuai dengan kajian teori yang penulis angkat yaitu teori struktural fungsional dari Talcott Parsons. Teori ini memiliki empat sistim yang dinamakan AGIL yang antara lain adalah :

a. Adaptation/adaptasi

Sebuah sistim yang harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistim harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

b. Goal attainment/pencapaian tujuan

Sebuah sistim harus mendefinisikan diri untuk mencapai tujuan utamanya.

c. Integration/integrasi

Sebuah sistim harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya.

d. Latency/pemeliharaan pola

Sebuah sistim harus memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Jika teori ini dikaitkan dengan proses adaptasi antar etnis bugis dan etnis berau di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau maka, yang pertama yaitu adaptation, ketika ada sesuatu situasi eksternal yang gawat maka sistim harus menyesuaikan diri. Hal tersebut juga dilakukan oleh etnis bugis etnis bugis menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya dan etnis bugis juga menyesuaikan lingkungan sesuai dengan kebutuhannya. Dalam adaptasi pastinya juga ada tujuan yang ingin di capai atau goal attainmentnya, begitu pula dengan etnis bugis dalam beradaptasi pastinya ada tujuan yang baik yang ingin dicapai yang pastinya membawa kebaikan baik untuk etnis

bugis sendiri maupun etnis berau. Kemudian integrasi, sebuah sistim harus bisa mengatur sistim yang lain agar memiliki hubungan yang baik antar walaupun ada banyak perbedaan di dalamnya perbedaan budaya ataupun atau cara berpikir. Kemudian yang terakhir yaitu latency atau pemeliharaan pola etnis bugis harus mampu memelihara hubungan sosial yang baik dan kerukunan yang telah tercipta agar masyarakat bugis dan masyarakat berau dapat hidup berdampingan dengan damai.

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Adaptasi Sosial Antar Etnis Bugis Dan Etnis Berau**

Adaptasi yang dilakukan etnis bugis di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau pada dasarnya etnis bugis melakukan adaptasi ini agar agar masyarakat bugis dapat berbaur dengan masyarakat atau warga yang ada di lingkungan tersebut. Masyarakat etnis bugis melakukan adaptasi di lingkungan tersebut agar terbentuknya hubungan yang baik antar etnis bugis dan etnis berau. Hubungan yang baik antara dua etnis tidak terjadi begitu saja ada faktor yang mendukung dan menghambat proses adaptasi yang selama ini dilakukan oleh etnis bugis.

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor ini yang mendorong etnis bugis untuk melakukan adaptasi sosial atau menyesuaikan diri.

#### **1. Diterima oleh masyarakat setempat**

Hal yang mendorong seseorang untuk melakukan adaptasi yaitu agar seseorang dapat diterima oleh masyarakat di lingkungannya.

Berhasilnya suatu adaptasi apabila seseorang mampu diterima di lingkungannya dan menciptakan hubungan yang baik antar masyarakat di lingkungan tersebut.

## 2. Sadar akan posisinya di masyarakat

Adaptasi akan berjalan dengan baik apabila seseorang atau individu sadar akan posisinya di lingkungannya, dengan tidak mengedepankan keegoisannya kemudian mengikuti semua aturan yang ada di lingkungannya yang baru.

## 3. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi berhasilnya suatu proses adaptasi. Pendidikan yang dimiliki seseorang bisa membantu seseorang atau individu untuk dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat di lingkungan tersebut.

## b. Faktor Penghambat

Tidak mudah bagi etnis bugis untuk bisa beradaptasi di lingkungan masyarakat etnis berau. Banyak perbedaan yang membuat masyarakat etnis bugis kesulitan dalam beradaptasi. Ada beberapa faktor yang menghambat proses adaptasi etnis bugis yaitu :

### 1. Perbedaan budaya

Perbedaan budaya menjadi faktor penghambat etnis bugis dalam melakukan adaptasi di lingkungan masyarakat. Perbedaan budaya yang dimiliki dua etnis ini membuat etnis bugis kesulitan untuk bisa

berinteraksi dan menjalin hubungan dengan etnis berau. Sedangkan untuk membuat adaptasi yang kita lakukan dapat berjalan dengan baik kita harus mengetahui seperti apa budaya di lingkungan tempat kita.

## 2. Perbedaan bahasa

Perbedaan bahasa menjadi faktor yang menghambat antara dua etnis ini jika ingin melakukan komunikasi. Etnis bugis ketika ingin melakukan komunikasi merasa kesulitan. Akan tetapi perbedaan bahasa ini tidak membuat etnis bugis dan berau berkonflik.

Keadaan diatas berkaitan dengan kajian teori yang peneliti angkat yaitu teori adaptasi interaksi dari Judee Burgoon. Dalam teorinya Judee Burgoon tertarik pada cara orang beradaptasi dan berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Teori ini memiliki faktor-faktor yang menjadi alasan dasar teori adaptasi yaitu, kebutuhan, harapan, keinginan, posisi interaksi, dan perilaku sebenarnya. Dari kelima faktor tersebut tiga diantaranya saling berkaitan yaitu kebutuhan, harapan, dan keinginan.

Jika tiga faktor tersebut dikaitkan dengan adaptasi dan interaksi yang dilakukan oleh etnis bugis maka, pertama yaitu kebutuhan, kebutuhan akan berinteraksi dengan masyarakat sekitar agar tercipta hubungan sosial yang baik antar etnis bugis dan etnis berau. ketika hubungan sosial antar etnis bugis sudah tercipta maka komunikasi antar etnis bugis dan berau pun dapat berjalan dengan baik. Kedua yaitu harapan, harapan ini berhubungan dengan sosiologis yang berasal dari norma sosial, norma budaya. Ketika etnis bugis sudah mampu beradaptasi dan berinteraksi maka etnis bugis juga pastinya

sudah memahami norma dan aturan yang ada di masyarakat. Kemudian yang ketiga yaitu keinginan, keinginan di sini berbicara tentang tujuan, jadi ketika individu melakukan interaksi dan komunikasi, kemudian mengikuti aturan yang ada pastinya hal tersebut memiliki tujuan yaitu tujuannya yaitu agar individu atau etnis bugis tersebut dapat diterima di lingkungannya.

Dari ketiga komponen tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa ketika masyarakat etnis bugis tidak melakukan interaksi dengan masyarakat setempat maka tidak akan terjadi komunikasi dengan masyarakat setempat dan masyarakat etnis bugis pun tidak akan mengetahui bagaimana budaya dan aturan-aturan yang ada di lingkungan tersebut. Jika hal tersebut terjadi maka masyarakat bugis tidak akan bisa bertahan di lingkungannya dan tidak akan diterima oleh masyarakat setempat. Sehingga hal tersebut akan membuat individu akan tersingkir dengan sendirinya dari lingkungannya.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan judul pola adaptasi sosial antar etnis bugis dan etnis berau di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau maka ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pola adaptasi antar etnis bugis dan etnis berau di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau berjalan dengan baik walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama. Unsur yang menggambarkan pola adaptasi ini yaitu pola kultural, dimana dalam lingkungan lingkungan masyarakat menggambarkan bagaimana etnis bugis ketika beradaptasi dan berinteraksi, kemudian menjalin hubungan kerja sama antar etnis, lalu membentuk suatu hubungan yang menyatukan dua etnis ini sehingga menciptakan kerukunan antar dua etnis ini. Selain itu juga terjadi asimilasi antar etnis bugis dan etnis berau, terjadi pernikahan antara dua etnis yaitu melibatkan antar etnis bugis dan etnis berau.
2. Faktor yang pendukung pola adaptasi sosial antar etnis bugis dan etnis berau yaitu agar etnis bugis bisa diterima di lingkungannya yang baru, selain itu agar masyarakat bugis juga bisa menjalin hubungan sosial yang lebih dekat lagi dengan etnis berau dan lebih mengenal lagi seperti apa lingkungan tempat tinggalnya. Jika etnis bugis tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan etnis berau maka mereka tidak akan bisa bertahan hidup di lingkungannya. Dalam melakukan

penyesuaian diri terdapat juga faktor penghambat. Faktor penghambatnya yaitu perbedaan budaya yang dimiliki dua etnis ini yaitu etnis bugis dan etnis berau. selain perbedaan buda, faktor bahasa juga merupakan faktor penghambat yang utama karena bahasa merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan komunikasi. Jika individu tidak memahami bahasa masyarakat setempat maka proses adaptasinya pun akan terhambat ketika tidak mampu untuk berkomunikasi dengan baik.

#### **B. Saran**

Adapun saran dari penulis yang berkaitan dengan pola adaptasi sosial antar etnis bugis dan etnis berau di kecamatan gunung tabur kabupaten berau yaitu etnis bugis sebagai etnis pendatang di harapkan terus menjaga hubungan sosial yang telah tercipta dengan baik antar etnis berau atau dengan masyarakat setempat. Tetap menjaga kerukunan antar masyarakat di lingkungan tersebut. Masyarakat etnis bugis juga diharapkan untuk ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat agar terciptanya hubungan sosial yang lebih erat lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani Nur Indah. (2013). *Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, Dan Norma Masyarakat Jawa*. Jurnal Komunitas Vol. 5, No.1
- Arisandi Herman. (2015). *Buku pintar pemikiran tokoh-tokoh sosiologi dari klasik sampai modern*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Ariani Rizky Norisma. (2015). *Andriani) Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (Adik) Tahun 2013 Di Universitas Negeri Semarang*. Skripsi Diterbitkan : Universitas Negeri Semarang
- Andriani Susi. (2015). *Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Lamongan*. Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan Vol.03, No 03.
- Ahimsa Putra. (1995). *Strategi Beradaptasi Penjual Sate Ayam dari Madura Pendekatan Etno Sains*. Jurnal Bulletin Antropologi No.1 Hal. 1-7
- Basri Hasan. (2015). *Adaptasi Sosial Mahasiswa Asal Tidore Di Kelurahan Titiwungen Selatan Kota Manado*. Jurnal Holistik No.15.
- Creswel John W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Fachrina. (2001). *Pola Kinerja Dan Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Pada Masa Paceklik (Studi Terhadap Keluarga Nelayan Didesa Pasir Baru Kecamatan Sunagai Limau Kabupaten Padang Pariaman)*. Tesis Diterbitkan: UNAND
- Huriyati Baiq Dian. (2014). *Proses Adaptasi Dan Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Putri Sinar Melati Iv Berbah Dengan Lingkungan Sekitarnya*. Skripsi Diterbitkan : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Intan. Saleh Dan Yusuf. (2020). *Interaksi Sosial Antar Penduduk Lokal Dengan Penduduk Pendetang Didesa Tamaweluwe Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe*. Jurnal Selami Ips Vol. 13. No. 01
- Indryanto Rahmat. (2016). *Adaptasi Sosial Etnis Jawa Di Kelurahan Sumpang Binange Kecamatan Barru Kabupaten Barru*. Skripsi Diterbitkan: Universitas Negeri Makassar
- Irwan Dan Indraddin. (2016). *Strategi Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish
- Kurniawan. (2017). *Model Harmonisasi Kehidupan Sosial Dalam Masyarakat Multietnik Di Kabupaten Berau*. Tesis Diterbitkan: UIN Sunan Kalijaga

- Moleong, J Lexy. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukrimin Sam'un. (2018). *Strataegi Bertahan Hidup: Masyarakat Pesisir Suku Bajo Kabupaten Kolaka Utara*. Jurnal Walasuji Vol.9. No. 01
- Muksin.dkk. (2018). *Pola Adaptasi Ekonomi Suku Bugis Sebagai Pendatang di Desa Bobolio Kecamatan Wawoni Selatan*. Jurnal Neo societal Vol. 3. No.1.
- Mitra Robi. (2015). *Adaptasi Sosial Budaya Etnis Nias Di Minangkabau (Studi Kasus Etnis Nias di Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kab. Agam)*. Skripsi Diterbitkan : Universitas Andalas
- Martono Nanang. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muharram, (2018). *Laporan Kerja Instansi Pemerintah Kabupaten Berau 2018*. Berau
- Nursalam, Suardi, Dan Syarifuddin. (2016). *Teori Sosiologi Klasik, Modern, Posmodern, Sainifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif, Dan Integratif*. Yogyakarta: Writing Revolution.
- Parani, L. Julianti. (2015). *Perantauan orang bugis abad ke-18*. Jakarta: Arsip Nasional RI
- Pontingku Arry Dan Robby Kayame. (2019). *Metode penelitian tradisi kualitatif*. Bogor: In Media
- Salim Agus. (2015). *Adaptasi Sosial Lanjut Usia Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Mabaji Kabupaten Gowa*. Skripsi Di Terbitkan: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Setiabudi Ratna. (2014). *Adaptasi Kelompok Etnis Minoritas Terhadap Kelompok Etnis Mayoritas di SMA Sutomo 1 Medan*. Medan.
- Sitepul Lusiana Aprilla. (2018). *Pola Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Nias Di Desa Keling Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo*. Skripsi Di Terbitkan: Universitas Sumatera Utara
- Staf Seksi Statistik. (2018). *Kecamatan Gunung Tabur Dalam Angka 2018*. Katalog BPS Kabupaten Berau
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Soekanto Soerjono Dan Budi Sulistyowati. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syahriani. (2019). *Strategi Bertahan Hidup Buruh Bangunan Di Desa Marioraja Kecamatan Mariruwawo Kabupaten Soppeng*. Skripsi Diterbitkan: Universitas Negeri Makassar

Tarigan Eldiana. (2014). *Strategi Komunikasi Masyarakat Pendatang Dalam Beradaptasi Dengan Masyarakat Urban (Studi Kasus Pada Etnik Batak Dan Jawa Di Kota Bengkulu)*. Skripsi Di Terbitkan: Universitas Bengkulu

Winata Andi. (2014). *Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Mencapai Prestasi Akademik*. Skripdi Diterbitkan: Universitas Bengkulu

Zakaria Dan Yetti. (2017). *Interaksi Sosial Keluarga Militer Dengan Masyarakat Sipil: Studi Kasus Di Asrama Rindam Iskandar Muda Ma Ie*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Vol.02. No.02

[https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Bugis](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis) (diakses pada tanggal 29 November 2020)

<https://travel.detik.com/travel-news/d-5062734/tentang-suku-bugis-sejarah-dan-kisah-kepiawaian-mengarungi-samudra> (diakses pada tanggal 29 November 2020)

<http://bumibatiwakkal.blogspot.com> (diakses pada tanggal 30 November 2020)

[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/14789/2/T1\\_362013015\\_BAB%20II.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/14789/2/T1_362013015_BAB%20II.pdf) (diakses pada tanggal 30 November 2020)

<https://kaltimkece.id/historia/peristiwa/republik-samarinda-republik-pertama-dinuantara-yang-didirikan-orang-bugis-pada-abad-ke-17/>( diakses pada tanggal 30 November 2020)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Berau](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Berau) (diakses pada tanggal 1 Desember 2020)

<https://beraukab.bps.go.id/> ( Diakses pada tanggal 28 Juni 2021)

<https://kbbi.web.id/integrasi> (Diakses pada tanggal 20 Juni 2021)

<http://bappedaberau.com/wp-content/uploads/2019/07/BAB-2.pdf> (Diakses pada tanggal 30 Juni 2021)